

**PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN SET KESEMPATAN  
INVESTASI/*INVESTMENT OPPORTUNITY SET* (IOS) TERHADAP  
PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR ENERGI  
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE  
2015-JUNI 2018**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Sarjana Ekonomi  
Program Studi S1 Akuntansi

**FITRI NOVIA SYAHIDAH  
NPM: C10150184**



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) EKUITAS  
BANDUNG  
2019**

**PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN SET KESEMPATAN  
INVESTASI/INVESTMENT OPPORTUNITY SET (IOS) TERHADAP  
PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR ENERGI  
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE  
2015-JUNI 2018**

**FITRI NOVIA SYAHIDAH  
NPM: C10150184**

Bandung, 27 Februari 2019

Pembimbing

**(Aneu Kuraesin, SE., M.Si)**

Mengetahui,

Ketua STIE EKUITAS

Ketua Program Studi  
S1 Akuntansi

**(Dr.rer.nat. M. Fani Cahyandito, SE., M.Sc., CSP)      (Dwi Puryati, SE., M.Si., Ak., CA)**

**Tanggung jawab yuridis ada pada penulis**

## **PERNYATAAN PROGRAM SARJANA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana, baik di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakberesan dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Bandung, 27 Februari 2019

Yang membuat pernyataan

**Fitri Novia Syahidah**

**C10150184**

**PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN SET KESEMPATAN  
INVESTASI/*INVESTMENT OPPORTUNITY SET* (IOS) TERHADAP  
PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR ENERGI  
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE  
2015-JUNI 2018**

**Oleh:  
Fitri Novia Syahidah**

**Pembimbing:  
Aneu Kuraesin, SE., M.Si.**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan Set Kesempatan Investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Subsektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-Juni 2018. Objek dalam penelitian ini adalah Perusahaan Subsektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-Juni 2018.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh tiga perusahaan subsektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-Juni 2018 yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, analisis koefisien korelasi, analisis koefisien determinasi, dan uji hipotesis secara parsial dan simultan. Semua analisis dan uji dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software SPSS for Window 22*.

Hasil penelitian menyatakan bahwa Pertumbuhan Penjualan secara parsial mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, sedangkan Set Kesempatan Investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) secara parsial tidak mempunyai pengaruh dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Secara simultan Pertumbuhan Penjualan dan Set Kesempatan Investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) mempunyai pengaruh positif dan signifikan sebesar 26% terhadap Pertumbuhan Laba.

**Kata Kunci:** *Pertumbuhan Penjualan, Set Kesempatan Investasi/Investment Opportunity Set (IOS), dan Pertumbuhan Laba.*

**THE EFFECT OF SALES GROWTH AND INVESTMENT OPPORTUNITY SET (IOS) TO PROFIT GROWTH ON THE ENERGY SUBSECTOR COMPANY LISTED IN THE INDONESIA STOCK EXCHANGE (IDX) FOR THE PERIOD 2015-JUNE 2018**

**Written by:**  
**Fitri Novia Syahidah**

**Preceptor:**  
**Aneu Kuraesin, SE., M.Si.**

**ABSTRACT**

*This study aims to determine how the effect of Sales Growth and Investment Opportunity Set (IOS) to Profit Growth on The Energy Subsector Company listed in the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2015-June 2018. The object of this research is The Energy Subsector Company which is listed in the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2015-June 2018.*

*The method used in this study is descriptive and verification method with a quantitative approach. The population in this study is the energy subsector company listed in The Indonesia Stock Exchange (IDX). The sample in this study was determined by purposive sampling method, so that three energy subsector companies were listed on The Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2015-June 2018 which were sampled in this study. Analysis of the data used in this study is multiple linear regression analysis, correlation coefficient analysis, determination coefficient analysis, and hypothesis testing partially and simultaneously. All analyzes and tests in this study used the help of SPSS for Window 22 software.*

*The result of the study is that the Sales Growth partially has a positive and significant effect to Profit Growth, while the Investment Opportunity Set (IOS) partially does not have an effect and is not significant to Profit Growth. Simultaneously Sales Growth and Investment Opportunity Set (IOS) have a positive and significant effect of 26% to profit growth.*

**Keywords:** *Sales Growth, Set of Investment Opportunities (IOS), and Profit Growth.*

## KATA PENGANTAR

*Bismillaahirrahmaannirrahiim*

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

*Alhamdulillah* segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya yang tak terhingga kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan karya tulis dalam bentuk skripsi dengan judul “**Pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan Set Kesempatan Investasi/Investment Opportunity Set (IOS) terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Subsektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-Juni 2018**”. Penelitian ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Studi S1 Akuntansi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Hal ini mengingat terdapat keterbatasan pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan yang dimiliki penulis dalam menyusun dan menulis skripsi ini. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan dalam penulisan skripsi ini.

Selain itu, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan, bantuan, doa, dan bimbingan kepada penulis selama penyusunan dan penulisan skripsi ini. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang tua tercinta, Ibu Imas Suryati dan Bapak Sajum, yang selalu ada dan telah memberikan semangat, doa, dukungan yang tak terhingga, baik secara moril maupun materil.
2. Kakak tercinta, Nita Febrinawati, yang telah memberikan semangat, doa, dukungan yang tak terhingga, baik secara moril maupun materil.
3. Bapak Dr.rer.nat. M. Fani Cahyandito, SE., M.Sc., CSP. selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS.
4. Bapak Dr. Dani Dagustani, Ir., MM. selaku Wakil Ketua I Bagian Akademik Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS.
5. Bapak Dr. H. Herry Achmad Buchory, Drs., SE., MM. selaku Wakil Ketua II Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS.
6. Bapak Dr. Sudi Rahayu Suwarno, SE., MM. selaku Wakil Ketua III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS.
7. Ibu Dwi Puryati, SE., M.Si., Ak., CA. selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS.
8. Bapak Hery Syaerul Homan, S.Pd., M.Pd. selaku Sekertaris Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ekuitas (STIE) EKUITAS.
9. Bapak Ade Imam Muslim, S.Pd., S.Akt., M.Si. selaku Dosen Wali yang senantiasa memberikan pengarahan kepada penulis selama masa perkuliahan.
10. Ibu Aneu Kuraesin, SE., M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa telah memberikan pengarahan, bimbingan, doa, dan waktunya selama proses penulisan skripsi hingga selesainya penulisan skripsi ini.

11. Seluruh Dosen Pengajar Prodi S1 Akuntansi yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang bermanfaat bagi penulis.
12. Seluruh Staf Akademik, Keuangan, dan Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS yang telah membantu penulis selama masa perkuliahan.
13. Fahmi Aripin, sebagai sahabat dan teman terbaik yang selalu memberikan dukungan, menemani, dan membantu penulis dari awal perkuliahan hingga saat ini.
14. Resa Apriani, Nur Fitri, Cynthia Ressay P, Hasna Ul'mala, sebagai sahabat seperjuangan yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.
15. Teman-teman seperjuangan Prodi Akuntansi S1 angkatan 2015, yang sama-sama telah menempuh perkuliahan hingga tahap ini.
16. Semua pihak yang terlibat dalam proses dan penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis berharap semoga Allah SWT selalu senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua dan membalas semua kebaikan semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis.

Bandung, 27 Februari 2019

Penulis

Fitri Novia Syahidah

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian .....	7
1.3.1 Maksud Penelitian .....	7
1.3.2 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Kegunaan Penelitian .....	8
1.4.1 Kegunaan Secara Teoritis .....	8
1.4.2 Kegunaan Secara Praktis .....	9
1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	10
1.5.1 Lokasi Penelitian .....	10
1.5.2 Waktu Penelitian.....	10

<b>BAB II</b>	<b>TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN</b>	
	<b>HIPOTESIS PENELITIAN.....</b>	<b>11</b>
2.1	Tinjauan Pustaka .....	11
2.1.1	Pertumbuhan Penjualan .....	11
2.1.2	Jenis-jenis Penjualan.....	12
2.1.3	Set Kesempatan Investasi/ <i>Investment Opportunity</i> <i>Set (IOS)</i> .....	14
2.1.4	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi.....	21
2.1.5	Pertumbuhan Laba .....	23
2.1.6	Unsur Pokok Laporan Laba Rugi .....	25
2.1.7	Penelitian Terdahulu .....	26
2.2	Kerangka Pemikiran .....	30
2.2.1	Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Pertumbuhan Laba .....	31
2.2.2	Pengaruh Set Kesempatan Investasi/ <i>Investment</i> <i>Opportunity Set (IOS)</i> Terhadap Pertumbuhan Laba .	32
2.3	Hipotesis Penelitian .....	35
<b>BAB III</b>	<b>OBJEK DAN METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
3.1	Objek Penelitian .....	36
3.2	Metode Penelitian .....	37
3.2.1	Metode yang Digunakan.....	37
3.2.2	Operasionalisasi Variabel Penelitian .....	38
3.2.2.1	Variabel Independen (Variabel Bebas) .....	38
3.2.2.2	Variabel Dependen (Variabel Terikat) .....	40

3.2.3	Populasi dan Teknik Penentuan Sampel.....	44
3.2.3.1	Populasi .....	44
3.2.3.2	Teknik Penentuan Sampel .....	45
3.2.4	Teknik Pengumpulan Data .....	46
3.2.5	Rancangan Pengujian Hipotesis .....	48
3.2.5.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	48
3.2.5.2	Uji Asumsi Klasik .....	49
3.2.5.3	Analisis Regresi Berganda .....	53
3.2.5.4	Analisis Koefisien Korelasi.....	53
3.2.5.5	Analisis Koefisien Determinasi.....	55
3.2.5.6	Uji Hipotesis.....	55
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>59</b>
4.1	Hasil Penelitian.....	59
4.1.1	Pertumbuhan Penjualan Perusahaan Subsektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-Juni 2018 .....	60
4.1.2	Perkembangan Set Kesempatan Investasi/ <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) Perusahaan Subsektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-Juni 2018 .....	64
4.1.3	Pertumbuhan Laba Perusahaan Subsektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-Juni 2018 .....	68
4.1.4	Hasil Rancangan Pengujian Hipotesis.....	72

4.1.4.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	72
4.1.4.2	Uji Asumsi Klasik .....	73
4.1.4.3	Analisis Regresi Linier Berganda.....	82
4.1.4.4	Analisis Koefisien Korelasi .....	83
4.1.4.5	Analisis Koefisien Determinasi .....	85
4.1.5	Uji Pengaruh Parsial ( <i>t test</i> ) antara Pertumbuhan Penjualan dan Set Kesempatan Investasi/ <i>Investment</i> <i>Opportunity Set</i> (IOS) terhadap Pertumbuhan Laba...	86
4.1.5.1	Uji Pengaruh Parsial ( <i>t test</i> ) Pertumbuhan Penjualan terhadap Pertumbuhan Laba .....	86
4.1.5.2	Uji Pengaruh Parsial ( <i>t test</i> ) antara Set Kesempatan                    Investasi/ <i>Investment</i> <i>Opportunity Set</i> (IOS) terhadap Pertumbuhan Laba.....	87
4.1.6	Uji Pengaruh Simultan ( <i>F test</i> ) antara Pertumbuhan Penjualan dan Set Kesempatan Investasi/ <i>Investment</i> <i>Opportunity Set</i> (IOS) terhadap Pertumbuhan Laba...	89
4.2	Pembahasan .....	90
4.2.1	Pertumbuhan Penjualan pada Perusahaan Subsektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-Juni 2018 .....	90
4.2.2	Perkembangan Set Kesempatan Investasi/ <i>Investment</i> <i>Opportunity Set</i> (IOS) Perusahaan Subsektor Energi	

yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-Juni 2018 .....	91
4.2.3 Pertumbuhan Laba Perusahaan Subsektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-Juni 2018 .....	92
4.2.4 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Pertumbuhan Laba .....	93
4.2.5 Pengaruh Set Kesempatan Investasi/ <i>Investment     Opportunity Set</i> (IOS) terhadap Pertumbuhan Laba...	94
4.2.6 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan Set Kesempatan Investasi/ <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) terhadap Pertumbuhan Laba .....	95
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>96</b>
5.1 Kesimpulan.....	96
5.2 Saran .....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>100</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Kode dan Nama Perusahaan .....	2
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu .....	26
Tabel 3.1	Operasionalisasi Variabel Penelitian .....	41
Tabel 3.2	Populasi Perusahaan Subsektor Energi.....	44
Tabel 3.3	Data Sampel Penelitian .....	46
Tabel 3.4	Kriteria Pemberian Interpretasi Koefisien Korelasi.....	55
Tabel 4.1	Populasi Perusahaan Subsektor Energi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-Juni 2018 .....	59
Tabel 4.2	Sampel Perusahaan Subsektor Energi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-Juni 2018 .....	60
Tabel 4.3	Pertumbuhan Penjualan Perusahaan Subsektor Energi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-Juni 2018.....	61
Tabel 4.4	Set Kesempatan Investasi/ <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) Perusahaan Subsektor Energi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-Juni 2018 .....	65
Tabel 4.5	Pertumbuhan Laba Perusahaan Subsektor Energi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-Juni 2018.....	69
Tabel 4.6	Hasil Statistik Deskriptif.....	72
Tabel 4.7	Hasil Uji Normalitas-Uji K-S .....	75
Tabel 4.8	Hasil Uji Heteroskedastisitas-Uji Glejser .....	78
Tabel 4.9	Hasil Uji Autokorelasi-Uji <i>Durbin Watson</i> .....	80
Tabel 4.10	Hasil Uji Multikolinearitas .....	81

Tabel 4.11	Koefisien Regresi Linier Berganda.....	82
Tabel 4.12	Koefisien Korelasi <i>Product Moment (Pearson)</i> .....	84
Tabel 4.13	Koefisien Korelasi .....	84
Tabel 4.14	Koefisien Determinasi .....	85
Tabel 4.15	Hasil Uji t Pertumbuhan Penjualan terhadap Pertumbuhan Laba .....	86
Tabel 4.16	Hasil Uji t Set Kesempatan Investasi/ <i>Investment Opportunity</i> <i>Set (IOS)</i> terhadap Pertumbuhan Laba .....	88
Tabel 4.17	Hasil Uji F Pertumbuhan Penjualan dan Set Kesempatan Investasi/ <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> terhadap Pertumbuhan Laba .....	90

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Grafik Pertumbuhan Penjualan dan Pertumbuhan Laba RAJA..	3
Gambar 1.2	Grafik Set Kesempatan Investasi dan Pertumbuhan Laba LAPD .....	4
Gambar 2.1	Paradigma Penelitian .....	33
Gambar 2.2	Kerangka Pemikiran .....	34
Gambar 4.1	Grafik Pertumbuhan Penjualan Perusahaan Subsektor Energi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-Juni 2018 .....	62
Gambar 4.2	Grafik Rata-rata Pertumbuhan Penjualan Perusahaan Subsektor Energi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-Juni 2018 .....	63
Gambar 4.3	Grafik Set Kesempatan Investasi/ <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) Perusahaan Subsektor Energi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-Juni 2018 .....	66
Gambar 4.4	Grafik Rata-rata Set Kesempatan Investasi/ <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) Perusahaan Subsektor Energi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-Juni 2018.....	67
Gambar 4.5	Grafik Pertumbuhan Laba Perusahaan Subsektor Energi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-Juni 2018.....	70
Gambar 4.6	Grafik Rata-rata Pertumbuhan Laba Perusahaan Subsektor Energi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-Juni 2018 .....	71
Gambar 4.7	Grafik Histogram Hasil Uji Normalitas.....	76
Gambar 4.8	Grafik <i>Normal Probability Plot</i> Hasil Uji Normalitas.....	76
Gambar 4.9	Grafik Scatterplot-Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	79

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 SK Penetapan Pembimbing Penyusunan dan Penulisan Skripsi
- Lampiran 2 Formulir Pengajuan Penulisan Skripsi
- Lampiran 3 Surat Permohonan Perubahan Topik/Judul Skripsi
- Lampiran 4 Fotokopi Kartu Bimbingan
- Lampiran 5 Lembar Revisi
- Lampiran 6 Data Laporan Keuangan Perusahaan Subsektor Energi yang  
Dibutuhkan
- Lampiran 7 Hasil Perhitungan Data yang Diperlukan Sebelum Data Diolah
- Lampiran 8 Hasil Pengolahan Data (*Output SPSS*)
- Lampiran 9 Tabel t
- Lampiran 10 Tabel F
- Lampiran 11 Tabel Durbin Watson
- Lampiran 12 Riwayat Hidup

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Terdapat dua pandangan tentang bisnis, yaitu pandangan praktis-realistis dan pandangan idealis (Keraf dalam Agoes dan Ardana, 2014:76). Pandangan praktis-realistis melihat tujuan bisnis adalah untuk mencari keuntungan (profit) bagi pelaku bisnis, sedangkan aktivitas memproduksi dan mendistribusikan barang merupakan sarana/alat untuk merealisasikan keuntungan tersebut (Agoes dan Ardana, 2014:76). Pandangan idealis adalah suatu pandangan di mana tujuan bisnis yang terutama adalah menghasilkan dan mendistribusikan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, sedangkan keuntungan yang diperoleh merupakan konsekuensi logis dari kegiatan bisnis tersebut (Agoes dan Ardana, 2014:76).

Sebuah pernyataan yang dimuat dalam surat kabar *online*, Kontan (<https://m.kontan.co.id/news/ini-sektor-emiten-yang-masih-menarik-di-semester-ii-menurut-semesta-indovest>), menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang membaik di kuartal II-2018 ke level 5,27%, membangkitkan prospek sejumlah industri dipicu perbaikan konsumsi. Menurut surat kabar *online*, Okezone (<https://economy.okezone.com/amp/2018/01/26/278/1850513/11-emiten-cetak-pertumbuhan-laba-1-000-dalam-5-tahun?page=2>), pertumbuhan ekonomi ini didukung oleh pertumbuhan laba yang dihasilkan emiten yang terdaftar di Pasar Modal atau Bursa Efek Indonesia (BEI). Infobank memberikan penghargaan kepada 100 emiten dengan pertumbuhan tercepat. Ke-100 emiten ini dibagi dalam

delapan kategori berdasarkan sektor, yaitu sektor pertanian; sektor darurat; sektor industri dasar dan kimia; sektor aneka industri; sektor industri barang konsumsi; sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan; sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi; serta sektor perdagangan, jasa-jasa, dan investasi (<https://economy.okezone.com/amp/2018/01/26/278/1850513/11-emiten-cetak-pertumbuhan-laba-1-000-dalam-5-tahun?page=>).

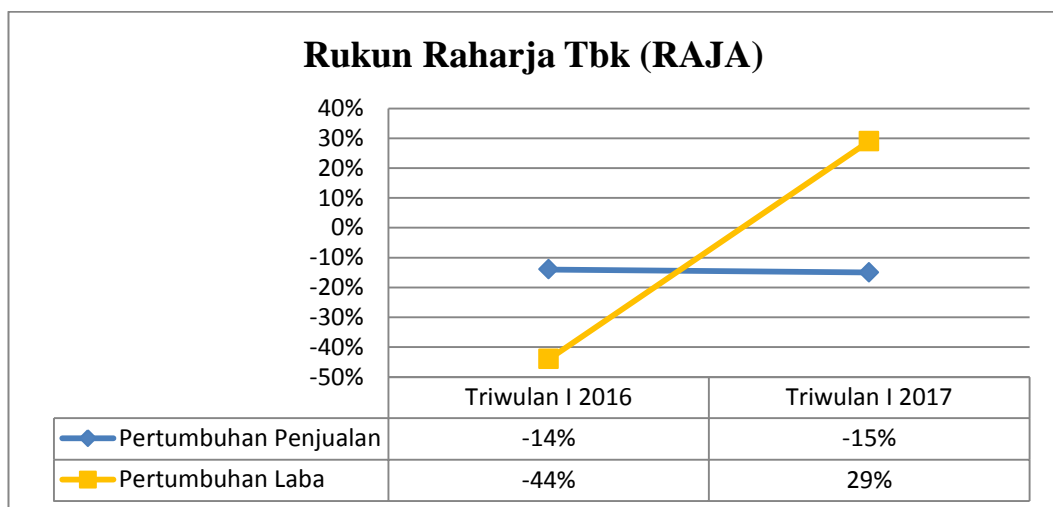
Menurut surat kabar *online*, Kontan (<https://m.kontan.co.id/news/semester-i-2018-perusahaan-gas-negara-pgas-raih-pertumbuhan-laba-bersih-190>), pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi terdapat emiten atau perusahaan yang termasuk dalam subsektor energi yang mengalami pertumbuhan laba yang cukup tinggi di semester I tahun 2018 dibandingkan dengan periode yang sama di tahun sebelumnya, yaitu PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS). Nama-nama perusahaan yang termasuk ke dalam perusahaan subsektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – Juni 2018 dimuat dalam tabel 1.1.

**Tabel 1.1 Kode dan Nama Perusahaan**

<b>KODE PERUSAHAAN</b>	<b>NAMA PERUSAHAAN</b>
KOPI	Mitra Energi Persada Tbk
LAPD	<i>Leyand International</i> Tbk
MPOW	Megapower Makmur Tbk
PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk
POWR	Cikarang Listrindo Tbk
RAJA	Rukun Raharja Tbk
TGRA	Terregra Asia Energy Tbk

**Sumber: [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com), diunduh 21 September 2018**

Menurut Direktur Utama PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS), Triananda Hasjim, salah satu faktor yang membuat laba bersih PGAS bertambah signifikan pada semester I 2018 adalah terjadinya peningkatan penjualan gas bumi yang signifikan untuk sektor industri dan industri ritel. Dilihat dari hasil perhitungan pertumbuhan penjualan dan pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari periode 2015-Juni 2018 secara triwulanan terdapat keberagaman hasil pertumbuhan penjualan dan pertumbuhan laba. Dari hasil perhitungan tersebut, pada perusahaan Rukun Raharja Tbk (RAJA) hasil perhitungan pertumbuhan penjualan dan pertumbuhan laba terdapat ketidaksinkronan dengan teori pendukung yang disajikan pada gambar 1.1.



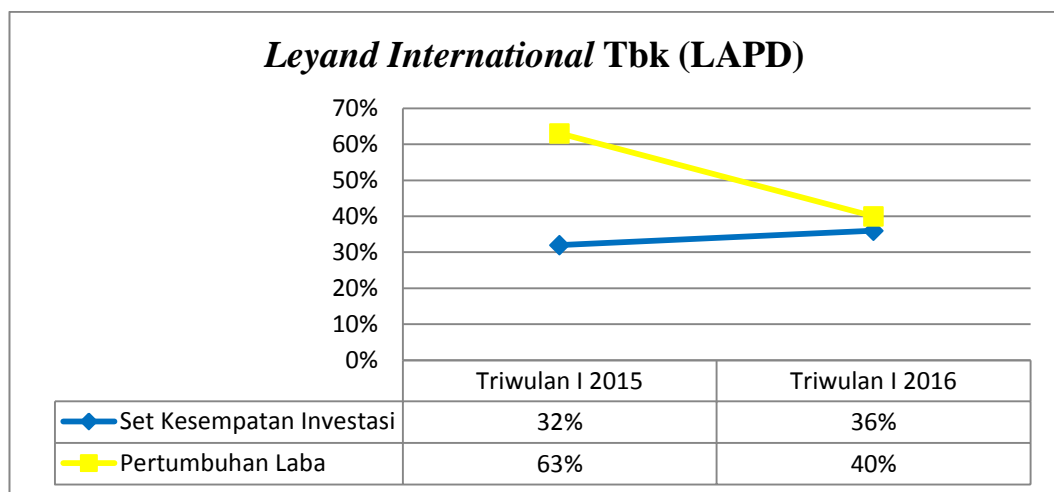
**Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Penjualan dan Pertumbuhan Laba RAJA**  
**Sumber: Data Diolah**

Berdasarkan gambar 1.1 dapat diketahui bahwa ketika tingkat pertumbuhan penjualan RAJA pada triwulan I tahun 2016 menurun ke triwulan I tahun 2017 sebesar -1%, sedangkan tingkat pertumbuhan laba RAJA pada triwulan I tahun 2016 meningkat ke triwulan I tahun 2017 sebesar 73%. Hal

tesebut bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyadi (2014:513) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi laba adalah volume penjualan. Selain itu, dari hasil penelitian terdahulu terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian.

Hasil penelitian Sitohang (2015) tentang Pengaruh Pertumbuhan Modal dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan *Food And Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013, yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan baik secara parsial maupun bersama-sama tidak berpengaruh terhadap laba bersih. Namun hasil penelitian yang dilakukan Agustina (2016) menyimpulkan bahwa tingkat penjualan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Menurut Jansen dalam Yusri (2012) perusahaan dengan peluang investasi yang tinggi, artinya semakin tinggi investasi perusahaan maka semakin tinggi pula keuntungan yang akan diperoleh. Hasil perhitungan Set Kesempatan Investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) dan Pertumbuhan Laba pada *Leyand International Tbk* (LAPD) terdapat ketidaksinkronan dengan teori pendukung tersebut yang disajikan pada gambar 1.2.



**Gambar 1.2 Grafik Set Kesempatan Investasi dan Pertumbuhan Laba LAPD**  
**Sumber: Data Diolah**

Berdasarkan gambar 1.2 dapat diketahui bahwa tingkat Set Kesempatan Investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) LAPD pada triwulan I tahun 2015 meningkat ke triwulan I tahun 2016 sebesar 4%, sedangkan tingkat pertumbuhan laba LAPD pada triwulan I tahun 2015 menurun ke triwulan I tahun 2016 sebesar 23%. Hal tersebut bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Jansen dalam Yusri (2012) bahwa perusahaan dengan peluang investasi yang tinggi, artinya semakin tinggi investasi perusahaan maka semakin tinggi pula keuntungan yang akan diperoleh.

Hasil perhitungan yang disajikan pada gambar 1.2 bertentangan juga dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Wulansari dalam Chasanah (2017:5) bahwa perusahaan dengan tingkat *Investment Opportunity Set* tinggi cenderung akan memiliki prospek pertumbuhan perusahaan yang tinggi di masa depan. Adanya kesempatan bertumbuh (*Investment Opportunity Set*) menyebabkan laba perusahaan di masa depan akan meningkat. Selain itu, dari hasil penelitian terdahulu mengenai Set Kesempatan Investasi dan Pertumbuhan Laba terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wariato dan Rusiti (2013) serta Chasanah (2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap pertumbuhan laba. Namun, hasil penelitian Yusri (2017) menyimpulkan bahwa secara parsial *Market to Book Value of Equity* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan fenomena, hasil perhitungan, dan pernyataan dari beberapa hasil penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa pentingnya untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat menentukan pertumbuhan laba. Sehingga penyusun

tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui pertumbuhan penjualan dan set kesempatan investasi serta dampaknya terhadap pertumbuhan laba yang disajikan dalam bentuk skripsi dengan judul “**Pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan Set Kesempatan Investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Subsektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015 – Juni 2018**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan dan sehubungan dengan judul yang diangkat sebagai topik permasalahan, maka dalam menentukan identifikasi masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pertumbuhan Penjualan pada Perusahaan Subsektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015–Juni 2018?
2. Bagaimana Perkembangan Set Kesempatan Investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) pada Perusahaan Subsektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015–Juni 2018?
3. Bagaimana Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Subsektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015–Juni 2018?
4. Apakah Pertumbuhan Penjualan Berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Subsektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015–Juni 2018?
5. Apakah Set Kesempatan Investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) Berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Subsektor

Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015–Juni 2018?

6. Apakah Pertumbuhan Penjualan dan Set Kesempatan Investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) Berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Subsektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015–Juni 2018?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Selanjutnya data-data tersebut akan diolah, dianalisis, dan diinterpretasikan sehingga dari pengolahan data tersebut dapat menjelaskan mengenai pengaruh pertumbuhan penjualan dan set kesempatan investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015–Juni 2018 secara parsial dan simultan.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan identifikasi atas permasalahan yang ada, maka dapat dikemukakan tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pertumbuhan Penjualan pada Perusahaan Subsektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015–Juni 2018.

2. Perkembangan Set Kesempatan Investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) pada Perusahaan Subsektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015–Juni 2018.
3. Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Subsektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015–Juni 2018.
4. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Subsektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015–Juni 2018.
5. Pengaruh Set Kesempatan Investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Subsektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015–Juni 2018.
6. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan Set Kesempatan Investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Subsektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015–Juni 2018.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.1 Kegunaan Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh pertumbuhan penjualan dan set kesempatan investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap pertumbuhan laba, khususnya pada perusahaan subsektor energi yang terdaftar di BEI periode 2015–Juni 2018.

#### 1.4.2 Kegunaan Secara Praktis

Dari data dan informasi yang diperoleh yang kemudian diolah sehingga menghasilkan jawaban atas permasalahan-permasalahan yang muncul. Maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat baik bagi perusahaan yang diteliti, perguruan tinggi, penulis, mahasiswa umum, dan bagi dunia praktis.

Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

a. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan saran dan kritiknya bagi perusahaan subsektor energi yang terdaftar di BEI dan perusahaan lainnya, khususnya dalam upaya peningkatan laba melalui kebijakan penjualan dan set kesempatan investasi/*Investment Opportunity Set (IOS)*.

b. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan teori yang berkaitan dengan pengaruh pertumbuhan penjualan dan set kesempatan investasi/*Investment Opportunity Set (IOS)* terhadap pertumbuhan laba.

c. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan mendukung kebutuhan penulis dalam upaya lebih memahami pengaruh pertumbuhan penjualan dan set kesempatan investasi/*Investment Opportunity Set (IOS)* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor energi yang terdaftar di BEI periode 2015–Juni 2018.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan, menambah ilmu pengetahuan, serta dapat menjadi acuan atau kajian bagi penulisan di masa yang akan datang dan dapat menjadi bahan informasi untuk penelitian lebih lanjut, khususnya bagi peneliti di bidang konsentrasi akuntansi keuangan.

## **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan subsektor energi yang terdaftar di BEI periode 2015–Juni 2018.

### **1.5.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan mulai dari Bulan Oktober 2018 sampai dengan selesai.

**BAB II**  
**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**  
**PENELITIAN**

**2.1 Tinjauan Pustaka**

**2.1.1 Pertumbuhan Penjualan**

Penjualan merupakan penerimaan yang diperoleh dari pengiriman barang dagangan atau dari penyerahan pelayanan dalam bursa sebagai bahan pertimbangan (Fahmi, 2017:99). Sedangkan menurut Swastha (2015:8), penjualan adalah ilmu dan seni mempengaruhi pribadi yang dilakukan oleh penjual untuk mengajak orang lain agar bersedia membeli barang atau jasa yang ditawarkannya.

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa penjualan merupakan sebuah aktivitas penyerahan barang atau jasa yang dilakukan oleh penjual kepada orang lain yang bersedia membeli barang atau jasa tersebut yang dapat menghasilkan penerimaan bagi penjual.

Menurut Kasmir (2012:65), pertumbuhan penjualan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam investasi perusahaan. Hal ini juga dapat memprediksi pertumbuhan penjualan di periode yang akan datang. Menurut Soemarso dalam Agustina (2016:87), jumlah transaksi penjualan yang terjadi di suatu perusahaan biasanya cukup besar dibandingkan dengan jenis transaksi yang lainnya. Menurut Manurung dan Kartikasari (2017:17), pendapatan yang diterima perusahaan bersumber dari penjualan yang dilakukan oleh

perusahaan, semakin banyak produk perusahaan yang terjual semakin besar pendapatan yang diterima perusahaan.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pertumbuhan penjualan adalah perubahan tingkat penjualan dari tahun saat ini ke tahun selanjutnya. Menurut Agustina (2016:92), pertumbuhan penjualan merupakan jumlah penjualan yang dilakukan oleh perusahaan dalam satu tahun yang dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan (t) - Penjualan (t-1)}}{\text{Penjualan (t-1)}}$$

Dimana:

Penjualan (t) = penjualan tahun ini.

Penjualan (t-1) = penjualan tahun sebelumnya.

### **2.1.2 Jenis-jenis Penjualan**

Menurut Swastha (2015:11-12), ada lima jenis penjualan antara lain:

1. *Trade Selling*, dapat terjadi bilamana produsen dan pedagang besar mempersilahkan pengecer untuk berusaha memperbaiki distribusi produk-produk mereka.
2. *Missionary Selling*, adalah usaha untuk meningkatkan penjualan dengan memborong pembeli untuk membeli barang-barang dari penyalur perusahaan.
3. *Technical Selling*, usaha untuk meningkatkan penjualan dengan memberikan saran dan nasehat kepada pembeli akhir dari barang dan jasa yang dijual.

4. *New Business Selling*, usaha untuk membuka transaksi baru dengan mengubah calon pembeli. Jenis penjualan ini sering digunakan oleh perusahaan asuransi.
5. *Responsive Selling*, setiap tenaga penjual diharapkan dapat memberikan reaksi terhadap permintaan pembeli.

Selain itu terdapat berbagai macam transaksi penjualan yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Penjualan Secara Tunai

Penjualan yang bersifat *cash and carry* dimana penjualan setelah terjadi kesepakatan harga antara penjual dan pembeli, pembeli langsung menyerahkan pembayaran secara tunai dan bisa langsung dimiliki oleh pembeli.

2. Penjualan Kredit

Penjualan *noncash* dengan tenggang waktu tertentu .

3. Penjualan Secara Tender (lelang)

Penjualan yang dilaksanakan melalui prosedur tender untuk memenuhi permintaan pihak pembeli yang membuka tender.

4. Penjualan Ekspor

Penjualan yang dilakukan dengan pihak pembeli luar negeri yang mengimpor barang yang biasanya menggunakan fasilitas *Letter of Credit* (LC).

#### 5. Penjualan Secara Konsinyasi

Penjualan barang secara titipan kepada pembeli yang juga sebagai penjual. Apabila barang tersebut tidak terjual maka akan dikembalikan kepada penjual.

#### 6. Penjualan Secara Grosir

Penjualan yang dilakukan tidak langsung kepada pembeli, tetapi pedagang perantara yang menjadi perantara pabrik atau importir dengan pedagang eceran. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 23 mengatur tentang dasar pengakuan pendapatan yang timbul dari:

- a. Penjualan barang
- b. Penjualan jasa
- c. Penggunaan aset perusahaan oleh pihak-pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti, dan dividen.

### **2.1.3 Set Kesempatan Investasi/*Investment Opportunity Set (IOS)***

Investasi adalah suatu aset yang digunakan perusahaan untuk pertumbuhan kekayaan (*accretion of wealth*) melalui distribusi hasil investasi (seperti bunga, royalti, dividen, dan uang sewa), untuk apresiasi nilai investasi, atau manfaat lain bagi perusahaan yang berinvestasi seperti manfaat yang diperoleh melalui hubungan perdagangan (Fahmi, 2015:3). Investasi secara umum diartikan sebagai keputusan mengeluarkan dana pada saat sekarang ini untuk membeli aktiva riil (tanah, rumah, mobil, dan sebagainya) atau aktiva keuangan (saham, obligasi, reksadana, wesel, dan sebagainya) dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar di masa yang akan datang (Haming dan Basalamah, 2010:5).

Menurut Karya dan Syamsuddin (2016:72), investasi merupakan suatu bentuk pengorbanan kekayaan di masa sekarang untuk mendapatkan keuntungan di masa depan dengan tingkat risiko tertentu. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa investasi adalah bentuk pengorbanan berupa dana atau dalam bentuk lainnya di masa sekarang dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan atau penghasilan yang lebih besar di masa depan dengan tingkat risiko tertentu.

Istilah *Investment Opportunity Set (IOS)* dikenalkan pertama kali oleh Myers. Menurut Myers dalam Smith dan Watts, perusahaan adalah kombinasi antara nilai *assets in place* dengan pilihan investasi di masa yang akan datang. Pada dasarnya IOS merupakan pilihan kesempatan investasi masa depan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan aktiva perusahaan atau proyek yang memiliki *net present value* positif. Sehingga IOS memiliki peranan yang sangat penting bagi perusahaan, karena IOS merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi dari aktiva yang dimiliki (*assets in place*) dan opsi investasi di masa yang akan datang, dimana IOS tersebut akan mempengaruhi nilai suatu perusahaan (Puteri, 2012:17).

IOS merupakan hasil dari pilihan-pilihan dalam membuat investasi di masa depan (Smith dan Watts dalam Lestari dan Wuryani, 2017:7). IOS adalah kemampuan perusahaan dalam mendapat keuntungan dari prospek pertumbuhan, yaitu suatu harapan yang diinginkan oleh pihak manajemen, investor, serta kreditor (Smith dan Watts dalam Lestari dan Wuryani, 2017:7). Prospek perusahaan yang tumbuh bagi investor adalah hal menguntungkan, berarti investasi yang ditanamkan oleh investor diharapkan dapat memberikan pengembalian yang tinggi (Smith dan Watts dalam Lestari dan Wuryani, 2017:7).

Menurut Darabali dan Saitri (2016:48), IOS merupakan pilihan kesempatan investasi masa depan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan aktiva perusahaan/proyek yang memiliki *net present value positive*. Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Investment Opportunity Set (IOS)* merupakan hasil dari pilihan-pilihan investasi di masa yang akan datang dengan harapan dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar.

Menurut Nurhanifah dan Jaya (2014:115), perusahaan dengan pertumbuhan yang baik akan dipertimbangkan investor dalam berinvestasi karena diharapkan memperoleh *return* saham di masa mendatang. Tinggi rendahnya nilai kesempatan investasi investasi menggambarkan kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan. Pada saat kesempatan investasi menguntungkan, akan menunjukkan kemampuan menghasilkan laba yang tinggi (Nurhanifah dan Jaya, 2014:115).

Menurut Gaver dan Gaver dalam Puteri (2012:18), IOS merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang, yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang lebih besar. Pilihan investasi masa depan ini tidak semata-mata hanya ditunjukkan dengan adanya proyek-proyek yang didukung oleh kegiatan riset dan pengembangan saja, tetapi juga dengan kemampuan perusahaan dalam mengeksplorasi kesempatan mengambil keuntungan dibandingkan dengan perusahaan lain yang setara dalam suatu kelompok industrinya. Kemampuan perusahaan yang lebih tinggi ini bersifat tidak dapat diobservasi (*unobservable*),

sehingga perlu dipilih suatu proksi yang dapat dihubungkan dengan variabel lain dalam perusahaan (Gaver dan Gaver dalam Puteri, 2012:18).

Menurut Kallapur dan Trombley dalam Puteri (2012:18), proksi IOS yang digunakan dalam bidang akuntansi dan keuangan digolongkan menjadi 3 jenis yaitu :

1. Proksi IOS Berbasis dengan Harga

Proksi IOS berbasis pada harga, merupakan proksi yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan sebagian dinyatakan dalam harga pasar. Proksi ini didasari pada anggapan yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan secara parsial dinyatakan dalam harga-harga saham, dan perusahaan yang tumbuh akan memiliki nilai pasar yang lebih tinggi secara relatif untuk aset yang dimiliki (*assets in place*) dibandingkan perusahaan yang tidak tumbuh. IOS yang didasari pada harga akan berbentuk suatu rasio sebagai suatu ukuran aset yang dimiliki dan nilai pasar perusahaan.

Rasio yang telah digunakan dalam beberapa penelitian yang berkaitan dengan proksi pasar adalah sebagai berikut (Kallapur dan Trombley dalam Puteri, 2012:18-21):

- a. *Market to Book Value Equity* (MVE/BVE)

Rasio ini digunakan dengan dasar pemikiran MVE/BVE mencerminkan bahwa pasar menilai *return* atas investasi perusahaan pada masa depan akan lebih besar dari *return* yang diharapkan ekuitasnya. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{MVE/BVE} = \frac{\text{Saham Beredar} \times \text{Harga Penutupan Saham}}{\text{Jumlah Ekuitas}}$$

b. *Market to Book Value Assets (MVA/BVA)*

Rasio ini menjelaskan gabungan antara aset di tempat dengan kesempatan investasi. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio MVA/BVA, semakin tinggi kesempatan investasi yang dimiliki perusahaan tersebut yang berkaitan dengan aset di tempat. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\frac{\text{MVA}}{\text{BVA}} = \frac{\text{Jumlah Aset} - \text{Jumlah Ekuitas} + (\text{Saham Beredar} \times \text{Harga Penutupan Saham})}{\text{Jumlah Aset}}$$

c. *Property, Plant, and Equipment to Book Value of Assets (PPE/BVA)*

Rasio PPE/BVA digunakan dengan dasar pemikiran PPE/BVA bahwa prospek pertumbuhan perusahaan tergambar dengan besarnya aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{PPE/BVA} = \frac{\text{Nilai Buku Peralatan Mesin}}{\text{Nilai Buku Aset}}$$

2. Proksi IOS Berbasis pada Investasi

Proksi IOS berbasis pada investasi merupakan proksi yang percaya pada gagasan bahwa suatu level kegiatan investasi yang tinggi berkaitan secara positif dengan nilai IOS suatu perusahaan. Rasio-rasio yang sering digunakan oleh peneliti antara lain:

a. *Capital Expenditure to Market Value Assets (CEP/MVA)*

Rasio ini digunakan dengan dasar pemikiran bahwa semakin besar investasi yang dilakukan oleh perusahaan pada aset tetap maka akan semakin

tinggi kadar investasi yang dilakukan perusahaan. Rasio CEP/MVA dihitung dengan cara berikut:

$$\text{CEP/MVA} = \frac{\text{Nilai Buku Aset Tetap}(t) - \text{Nilai Buku Aset Tetap}(t-1)}{\text{Jumlah Aset} - \text{Jumlah Ekuitas} + (\text{Saham Beredar} \times \text{Harga Penutupan Saham})}$$

Dimana:

Nilai Buku Aset Tetap (t) = nilai buku aset tetap tahun ini.

Nilai Buku Aset Tetap (t-1) = nilai buku aset tetap tahun sebelumnya.

b. *Capital Expenditure to Book Value Assets (CEP/BVA)*

Rasio ini digunakan dengan dasar pemikiran bahwa semakin besar investasi yang dilakukan oleh perusahaan pada aset tetap maka akan semakin tinggi kadar investasi yang dilakukan perusahaan. Rasio CEP/BVA dapat dihitung dengan cara berikut ini:

$$\text{CEP/BVA} = \frac{\text{Nilai Buku Aset Tetap}(t) - \text{Nilai Buku Aset Tetap}(t-1)}{\text{Jumlah Aset}}$$

Dimana:

Nilai Buku Aset Tetap (t) = nilai buku aset tetap tahun ini.

Nilai Buku Aset Tetap (t-1) = nilai buku aset tetap tahun sebelumnya.

c. *Capital Additions to Book Assets Value (CAP/BVA)*

Rasio ini digunakan dengan dasar pemikiran bahwa semakin besar penambahan modal yang dilakukan oleh perusahaan maka akan semakin tinggi kadar investasi yang dilakukan perusahaan. Rasio CAP/BVA dapat dihitung dengan cara berikut ini:

$$\text{CAP/BVA} = \frac{\text{Nilai Buku Aset Tetap}(t) - \text{Nilai Buku Aset Tetap}(t-1)}{\text{Total Asset}}$$

d. *Capital Addition to Market Value of Assets (CAP/MVA)*

Rasio ini digunakan dengan dasar pemikiran bahwa semakin besar pertambahan modal yang dilakukan oleh perusahaan maka akan semakin tinggi kadar investasi yang dilakukan perusahaan. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{CAP/MVA} = \frac{\text{Tambahan Modal dalam Satu Tahun}}{\text{Total Asset}}$$

3. Proksi IOS Berbasis pada Varian

Proksi ini mengungkapkan bahwa suatu opsi akan menjadi lebih bernilai jika menggunakan variabilitas ukuran untuk memperkirakan besarnya opsi yang tumbuh, seperti variabilitas *return* yang mendasari peningkatan aktiva. Ukuran yang digunakan dalam beberapa penelitian antara lain:

a. *Varriance of Total Return (VARRET)*

*Variance of total return* merupakan variasi *return* yang diperoleh investor. Semakin besar varians *return*, semakin besar penyebaran nilai *return* dan semakin besar pula ketidakpastian atau risiko dari suatu investasi. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{VARRET} = \frac{(\text{Harga Penutupan Saham} \times \text{Lembar Saham Beredar}) + \text{Dividen} + \text{Biaya Bunga}}{\text{Total Aset} - \text{Total Ekuitas} + (\text{Lembar Saham Beredar} \times \text{Harga Penutupan Saham})}$$

b. *Beta Asset* (BETA)

Rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{BETA} = \frac{\text{Beta Saham} \times (\text{Lembar Saham Beredar} \times \text{Harga Penutupan Saham})}{\text{Total Aset} - \text{Total Ekuitas} + (\text{Lembar Saham Beredar} \times \text{Harga Penutupan Saham})}$$

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan proksi IOS berbasis pada harga dengan rasio *Market to Book Value Equity* (MVE/BVE). Hal ini dikarenakan peneliti ingin membuktikan pernyataan menurut Shintawati dalam Puteri (2012:20-21) bahwa rasio nilai buku ekuitas terhadap nilai pasar (MVE/BVE) dapat mencerminkan adanya IOS bagi suatu perusahaan.

Rasio MVE/BVE digunakan dengan mempertimbangkan pendapat Gaver dan Gaver dalam Puteri (2012:21) bahwa nilai pasar dapat mengindikasikan kesempatan perusahaan untuk bertumbuh dan melakukan kegiatan investasi sehingga perusahaan dapat memperoleh pertumbuhan ekuitas dan aktiva.

#### **2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi**

Pada dasarnya terdapat dua faktor yang mempengaruhi investasi, yaitu faktor yang bersumber dari dalam negeri (interen) dan faktor yang bersumber dari luar negeri (eksteren) (Karya dan Syamsuddin, 2016:74).

1. Faktor Interen

Faktor interen yang berpotensi mempengaruhi investasi, antara lain adalah:

- a. Stabilitas politik dan perekonomian.
- b. Kebijakan pemerintah dan pemegang otonomi moneter (Bank Indonesia) seperti kebijakan deregulasi dan debirokratisasi yang dilakukan pemerintah dalam rangka menciptakan iklim investasi yang

kondusif, dengan langkah-langkah tersebut berbagai bidang usaha dalam rangka penanaman modal menjadi lebih terbuka.

- c. Kebijakan fiskal, seperti pemberian fasilitas perpajakan untuk daerah tertentu, termasuk penundaan pajak pertambahan nilai di daerah-daerah yang belum berkembang.
- d. Ketersediaan sumber daya alam yang berlimpah seperti minyak bumi, gas, bahan tambang, dan hasil hutan maupun iklim dan letak geografis serta kebudayaan, dan keindahan alam Indonesia tetap menjadi daya tarik tersendiri yang telah mengakibatkan tumbuhnya proyek-proyek yang bergerak di bidang industri kimia, industri perkayuan, industri kertas, dan industri perhotelan yang sekarang menjadi sektor primadona yang banyak diminati para investor.
- e. Ketersediaan sumber daya manusia dengan upah yang kompetitif memberikan pengaruh terhadap peningkatan minat investor pada proyek-proyek yang bersifat padat karya, seperti industri tekstil, industri sepatu, dan mainan anak-anak (Karya dan Syamsuddin, 2016:74 – 75).

## 2. Faktor Eksteren

Faktor eksteren yang mempengaruhi investasi antara lain adalah:

- a. Apresiasi mata uang dari negara-negara yang jumlah investasinya di Indonesia cukup tinggi, yaitu Jepang, Korea Selatan, Hongkong, dan Taiwan

- b. Pencabutan GSP (*Generalized System of Preferences*) terhadap empat negara industri baru di Asia (Korea Selatan, Taiwan, Hongkong, dan Singapura). *Generalized System of Preferences* (GSP) merupakan suatu konsesi yang diberikan oleh negara maju (negara donor) kepada negara-negara berkembang dengan maksud industri di negara-negara berkembang tersebut dapat cepat maju.
- c. Meningkatnya biaya produksi di luar negeri. Dengan meningkatnya biaya produksi di negara asal investor berarti tingkat keuntungan yang diperoleh investor akan semakin menipis (Karya dan Syamsuddin, 2016:75 – 76).

### **2.1.5 Pertumbuhan Laba**

Laba rugi adalah total pendapatan dikurangi beban, tidak termasuk komponen-komponen pendapatan komprehensif lain (Kartikahadi dkk., 2016:198). Sedangkan menurut *Committee on Terminology*, mendefinisikan laba sebagai jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain, dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi (Harahap, 2015:112).

Di dalam laporan keuangan, laba merupakan bagian terpenting yang sering mendapat perhatian karena laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan (Reyhan, 2014:2). Sehingga laba dapat disimpulkan sebagai hasil pengurangan antara pendapatan dalam operasi dengan beban dan biaya-biaya dari kegiatan operasional yang dapat digunakan sebagai indikator dalam mengukur kinerja perusahaan.

Menurut Hanafi dan Halim dalam Chasanah (2017:1), pertumbuhan laba adalah salah satu informasi prediksi yang sangat penting bagi para pengguna

laporan keuangan yang menggambarkan prospek hasil usaha dan keadaan keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Sedangkan menurut Reyhan (2014:8), pertumbuhan laba adalah variabel yang menjelaskan prospek pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang. Dari kedua pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pertumbuhan laba adalah informasi prediksi mengenai pertumbuhan perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

Perusahaan yang memiliki laba yang relatif stabil memungkinkan untuk memprediksi besarnya estimasi laba di masa yang akan datang dan perusahaan ini biasanya akan membayar persentase yang lebih tinggi dari labanya sebagai dividen dibandingkan perusahaan dengan laba berfluktuasi (Hery dalam Agustina, 2016:86). Pertumbuhan laba diproksikan dengan berapa besar peningkatan laba perusahaan, dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya (Warsidi dan Pramuka dalam Manurung dan Kartikasari, 2017:71). Menurut Harahap (2015:310), perhitungan pertumbuhan laba sendiri yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih di banding tahun lalu adalah sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih (t) - Laba Bersih (t-1)}}{\text{Laba Bersih (t-1)}}$$

Dimana:

Laba Bersih (t) = laba bersih tahun ini.

Laba Bersih (t-1) = laba bersih tahun sebelumnya.

### 2.1.6 Unsur Pokok Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi pada dasarnya disusun atas unsur pokok:

#### 1. Penghasilan (*Income*)

Penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

##### a. Pendapatan (*Revenues*)

Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama satu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.

##### b. Keuntungan (*Gains*)

Keuntungan mencerminkan pos lainnya yang memenuhi definisi penghasilan dan mungkin timbul atau mungkin tidak timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa. Keuntungan mencerminkan kenaikan manfaat ekonomi dan dengan demikian pada hakikatnya tidak berbeda dengan pendapatan.

#### 2. Beban (*Expenses*)

Beban (*expenses*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aset atau terjadinya kewajiban yang menyebabkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

a. Beban Aktivitas Biasa

Beban aktivitas biasa adalah beban yang timbul sehubungan dengan kegiatan operasi biasa perusahaan, meliputi antara lain beban pokok penjualan, gaji, dan penyusutan. Beban tersebut biasanya berbentuk arus keluar atau berkurangnya aset, seperti kas (dan setara kas), persediaan, dan aset tetap.

b. Kerugian (*Losses*)

Kerugian mencerminkan pos lain yang memenuhi definisi beban yang mungkin timbul atau mungkin tidak timbul dari aktivitas perusahaan yang biasa. Kerugian tersebut mencerminkan berkurangnya manfaat ekonomi, dan pada hakikatnya tidak berbeda dari beban lain (Kartikahadi dkk., 2016:97–100).

### 2.1.7 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti pertumbuhan laba sebagai variabel dependen serta meneliti pertumbuhan penjualan dan set kesempatan investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) sebagai variabel independen memiliki hasil yang berbeda-beda seperti yang disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	
			Pengaruh X1 terhadap Y	Pengaruh X2 terhadap Y
1.	Rice Agustina (2016)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tingkat penjualan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba	Tidak Meneliti

2.	Qolifatun Chasanah (2017)	Pengaruh Struktur Modal, Aliran Kas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Tidak Meneliti	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan <i>Investment Opportunity Set</i> terhadap pertumbuhan laba
3.	Intan Sari, M. Anang Firmansyah, dan Budi Wahyu Mahardika (2016)	Pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan <i>Return on Equity</i> Terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap perubahan laba	Tidak Meneliti
4.	Sinta Amelia Yusri (2017)	Analisis Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> Terhadap Pertumbuhan Laba pada PT Astra Agro Lestari Tbk	Tidak Meneliti	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa secara parsial <i>Market to Book Value of Equity</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba
5.	Herniyati Sitohang (2015)	Pengaruh Pertumbuhan Modal dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pertumbuhan modal dan pertumbuhan penjualan baik secara parsial maupun bersama-sama	Tidak Meneliti

			tidak berpengaruh terhadap laba bersih	
6.	Limas Guntur A. Putra dan Widyawati (2014)	Pengaruh Penjualan dan Perputaran Piutang Terhadap Laba Bersih Perusahaan Farmasi	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa secara parsial variabel penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Dan dalam penelitian ini variabel penjualan mempunyai pengaruh dominan terhadap laba bersih dengan nilai koefisien regresi tertinggi	Tidak Meneliti
7.	Rima Silviana dan Nur Fadrih Asyik (2016)	Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, dan Kebijakan Dividen Terhadap Perubahan Laba	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap perubahan laba, artinya besar kecilnya pertumbuhan penjualan mempengaruhi tingkat perubahan laba	Tidak Meneliti

8.	Fadjar O.P. Siahna (2013)	<p style="text-align: center;"><i>The Effect of Investment Opportunity Set, The Presence of Audit Committee, The Composition of Independent Commissioner, and Managerial Ownership on Profit Quality</i></p>	Tidak Meneliti	<p>Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pengaruh IOS terhadap kualitas laba adalah positif dan signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi IOS, semakin tinggi kualitas laba. Ketika perusahaan memiliki IOS yang lebih tinggi, maka lebih memungkinkan untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi</p>
9.	Paulina Warianto dan Ch. Rusiti (2014)	<p>Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, dan <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)</p>	Tidak Meneliti	<p>Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa <i>Investment Opportunity Set</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.</p>

**Sumber: Berbagai Jurnal dan Skripsi Terdahulu**

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Keraf dalam Agoes dan Ardana (2014:76), terdapat dua pandangan tentang bisnis, yaitu pandangan praktis-realistis dan pandangan idealis. Pandangan praktis-realistis melihat tujuan bisnis adalah untuk mencari keuntungan (*profit*) bagi pelaku bisnis, sedangkan aktivitas memproduksi dan mendistribusikan barang merupakan sarana/alat untuk merealisasikan keuntungan tersebut. Pandangan idealis adalah suatu pandangan di mana tujuan bisnis yang terutama adalah menghasilkan dan mendistribusikan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, sedangkan keuntungan yang diperoleh merupakan konsekuensi logis dari kegiatan bisnis tersebut (Agoes dan Ardana, 2014:76).

Menurut Agoes dan Ardana (2014:77), bisnis paling mudah dipahami bila dilihat dari dimensi ekonomi. Dari sudut pandang ini, bisnis adalah kegiatan produktif dengan tujuan memperoleh keuntungan. Sehingga dapat diketahui bahwa kegiatan produktif dalam bisnis akan menghasilkan suatu produk, baik berupa barang atau jasa, yang dapat dijual melalui penjualan ke pihak eksternal perusahaan atau dapat diinvestasikan oleh perusahaan itu sendiri.

Laba merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan (Subramanyam dan Wield dalam Yusri, 2017:3). Investasi adalah pengeluaran untuk mengadakan barang modal pada saat sekarang dengan tujuan untuk menghasilkan keluaran barang atau jasa agar dapat diperoleh manfaat yang lebih besar di masa yang akan datang, selama dua tahun atau lebih (Haming dan Basalamah, 2010:6).

### **2.2.1 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Pertumbuhan Laba**

Menurut Mulyadi (2014:513), faktor-faktor yang mempengaruhi laba diantaranya yaitu biaya dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa yang akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan, harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan, dan besarnya volume penjualan berpengaruh pada volume produksi produk/jasa tersebut. Menurut Agustina (2016:98), tingkat penjualan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, dimana dengan meningkatnya tingkat penjualan dapat mendukung peningkatan laba yang dapat diperoleh perusahaan. Pendapatan yang diterima perusahaan bersumber dari penjualan yang dilakukan oleh perusahaan (Manurung dan Kartikasari, 2017:71).

Perusahaan yang mengalami peningkatan tingkat penjualan dari satu periode ke periode berikutnya yang didorong atau didukung dengan keefektifan dalam mengelola penjualan dapat meningkatkan laba yang diperoleh (Agustina, 2016:90). Semakin banyak produk perusahaan yang terjual semakin besar pendapatan yang diterima perusahaan. Laba yang tinggi didapat dari jumlah pendapatan yang tinggi. Pertumbuhan pendapatan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba (Manurung dan Kartikasari, 2017:74).

Dengan demikian diduga pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-Juni 2018.

### **2.2.2 Pengaruh Set Kesempatan Investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) Terhadap Pertumbuhan Laba**

Investasi secara umum diartikan sebagai keputusan mengeluarkan dana pada saat sekarang ini untuk membeli aktiva riil (tanah, rumah, mobil, dan sebagainya) atau aktiva keuangan (saham, obligasi, reksadana, wesel, dan sebagainya) dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar di masa yang akan datang (Haming dan Basalamah, 2010:5). Perusahaan dengan peluang investasi yang tinggi, artinya semakin tinggi investasi perusahaan maka semakin tinggi pula keuntungan yang akan diperoleh perusahaan (Jensen dalam Yusri, 2017:2).

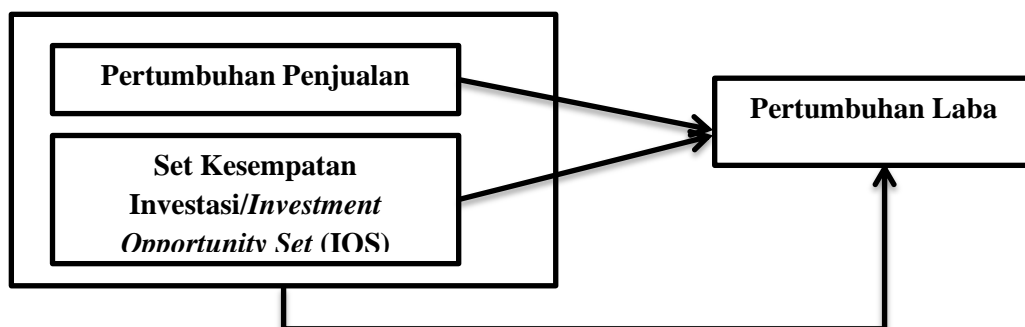
Dalam mewujudkan tujuan utama perusahaan, manajer perusahaan melakukan berbagai cara untuk memperoleh keuntungan atau laba, salah satunya yaitu dengan cara melihat dari set kesempatan investasi atau *Investment Opportunity Set* (IOS) (Yusri, 2017:2). Kallapur dan Trombley dalam Chasanah (2017:4-5), menyatakan bahwa kesempatan investasi perusahaan merupakan komponen penting dari nilai pasar. Hal ini disebabkan *Investment Opportunity Set* atau set kesempatan investasi dari suatu perusahaan mempengaruhi cara pandang manajer, pemilik, investor dan kreditur terhadap perusahaan.

Menurut Gaver dan Gaver dalam Puteri (2012:3), IOS merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang, yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan return yang lebih besar. Perusahaan dengan tingkat *Investment Opportunity Set* tinggi cenderung akan memiliki prospek pertumbuhan perusahaan yang tinggi dimasa depan.

Adanya kesempatan bertumbuh (*Investment Opportunity Set*) menyebabkan laba perusahaan dimasa depan akan meningkat. Sehingga pasar akan memberi respon yang lebih besar terhadap perusahaan yang mempunyai kesempatan bertumbuh (*investment opportunity set*) (Wulansari dalam Chasanah, 2017:5). Dengan demikian diduga Set Kesempatan Investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-Juni 2018.

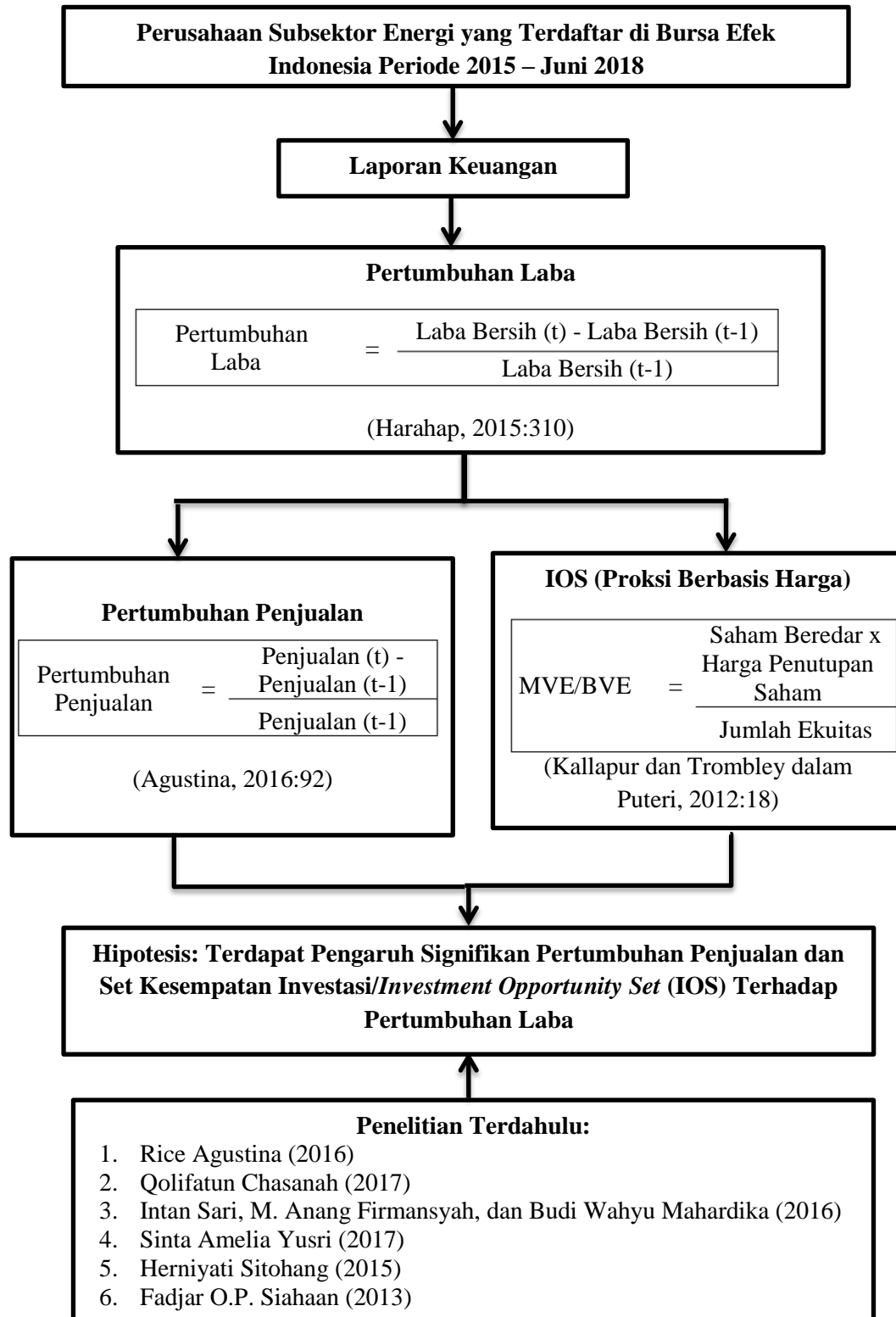
Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2013:88), kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Menurut Sugiyono (2013:63), paradigma penelitian adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian; teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis; jenis dan jumlah hipotesis; dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.

Berikut adalah paradigma penelitian dan kerangka penelitian yang menunjukkan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian ini.



**Gambar 2.1 Pradigma Penelitian**

**Sumber: Data Diolah**



**Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran**

Sumber: Data Diolah

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:63), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan perumusan masalah, paradigma penelitian, dan kerangka pemikiran, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Pertumbuhan Penjualan Berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Subsektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015–Juni 2018.

H2: Set Kesempatan Investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) Bepengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Subsektor Energi yang Terdaftar di BEI Periode 2015–Juni 2018.

H3: Pertumbuhan Penjualan dan Set Kesempatan Investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) Bepengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Subsektor Energi yang Terdaftar di BEI Periode 2015–Juni 2018.

## **BAB III**

### **OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Menurut Badriyah dalam Purwanti (2018:46), objek penelitian adalah sifat keadaan (*attributes*) dari suatu benda, orang, atau kendaraan yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian. Sifat keadaan dimaksud bisa berupa sifat, kuantitas, dan kualitas (benda, orang, lembaga), bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penilaian, sikap pro-kontra atau simpati-antipati, keadaan batin, dan sebagainya (orang), bisa pula berupa proses dan hasil proses (lembaga).

Menurut Sugiyono (2017:13), objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid dan *reliable* tentang suatu hal (variabel tertentu). Dari kedua pernyataan tersebut maka dapat diketahui bahwa objek penelitian adalah sasaran ilmiah atau penelitian yang mempunyai sifat tertentu yang digunakan untuk mendapatkan tujuan dan kegunaan dari variabel tertentu.

Objek dari penelitian ini adalah Pertumbuhan Penjualan, Set Kesempatan Investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS), dan Pertumbuhan Laba yang datanya diperoleh dari laporan keuangan triwulanan dan laporan tahunan perusahaan subsektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-Juni 2018.

## **3.2 Metode Penelitian**

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017:2). Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Melalui penelitian, manusia dapat menggunakan hasilnya. Secara umum data yang telah diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah (Sugiyono, 2017:3)

### **3.2.1 Metode yang Digunakan**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat lampau (Hamdi dalam Purwanti, 2018:47). Penelitian verifikatif dilaksanakan untuk menguji kebenaran dari sesuatu (ilmu pengetahuan) yang telah ada. Data penelitian yang diperoleh digunakan untuk membuktikan adanya keraguan terhadap informasi atau ilmu pengetahuan tertentu (Noor dalam Purwanti, 2018:47).

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017:8).

### **3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian**

Menurut Sugiyono (2017:38-39), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Operasional variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017:58).

Menurut hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain maka macam-macam variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi variabel independen dan variabel dependen.

#### **3.2.2.1 Variabel Independen (Variabel Bebas)**

Variabel independen sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *predicator*, atau *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2017:39).

Variabel independen atau variabel bebas dalam penelitian ini adalah:

##### **1. Pertumbuhan Penjualan**

Menurut Kasmir (2012:65), pertumbuhan penjualan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam investasi perusahaan. Hal ini juga dapat memprediksi pertumbuhan penjualan di periode yang akan datang. Menurut Agustina (2016:92), pertumbuhan penjualan merupakan jumlah penjualan yang dilakukan oleh perusahaan dalam 1 tahun yang dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan (t) - Penjualan (t-1)}}{\text{Penjualan (t-1)}}$$

Dimana:

Penjualan (t) = penjualan tahun ini.

Penjualan (t-1) = penjualan tahun sebelumnya.

## 2. Set Kesempatan Investasi/*Investment Opportunity Set (IOS)*

IOS adalah kemampuan perusahaan dalam mendapat keuntungan dari prospek pertumbuhan, yaitu suatu harapan yang diinginkan oleh pihak manajemen, investor, serta kreditor (Smith dan Watts dalam Lestari dan Wuryani, 2017:7). Pilihan investasi masa depan ini tidak semata-mata hanya ditunjukkan dengan adanya proyek-proyek yang didukung oleh kegiatan riset dan pengembangan saja, tetapi juga dengan kemampuan perusahaan dalam mengeksplorasi kesempatan mengambil keuntungan dibandingkan dengan perusahaan lain yang setara dalam suatu kelompok industrinya. Kemampuan perusahaan yang lebih tinggi ini bersifat tidak dapat diobservasi (*unobservable*), sehingga perlu dipilih suatu proksi yang dapat dihubungkan dengan variabel lain dalam perusahaan (Gaver dan Gaver dalam Puteri, 2012:18).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan salah satu proksi yaitu proksi berbasis harga dengan rasio *market to book value equity* (MVE/BVE) yang dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{MVE/BVE} = \frac{\text{Saham Beredar x Harga Penutupan Saham}}{\text{Jumlah Ekuitas}}$$

(Kallapur dan Trombley dalam Puteri, 2012:18)

Alasan peneliti menggunakan rasio *Market to Book Value Equity* (MVE/BVE) karena untuk membuktikan pernyataan menurut Shintawati dalam Puteri (2012:20-21) bahwa rasio nilai buku ekuitas terhadap nilai pasar (MVE/BVE) dapat mencerminkan adanya IOS bagi suatu perusahaan. Rasio MVE/BVE digunakan dengan mempertimbangkan pendapat Gaver dan Gaver dalam Puteri (2012:21) bahwa nilai pasar dapat mengindikasikan kesempatan perusahaan untuk bertumbuh dan melakukan kegiatan investasi sehingga perusahaan dapat memperoleh pertumbuhan ekuitas dan aktiva. Selain itu, karena beberapa penelitian terdahulu menggunakan proksi IOS berbasis pada harga dengan rasio *Market to Book Value Assets* (MVA/BVA) sehingga peneliti tertarik untuk meneliti dengan pendekatan rasio yang lainnya (*Market to Book Value Equity*) apakah terdapat pengaruh terhadap pertumbuhan laba atau tidak.

### **3.2.2.2 Variabel Dependen (Variabel Terikat)**

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria, atau konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017:39).

Variabel dependen atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba. Laba merupakan bagian terpenting yang sering mendapat perhatian karena laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan (Reyhan, 2014:2). Menurut Hanafi dan Halim dalam Chasanah (2017:1), pertumbuhan laba adalah salah satu informasi prediksi yang sangat penting bagi para pengguna laporan keuangan yang menggambarkan prospek hasil usaha dan keadaan keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

Perhitungan pertumbuhan laba menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih dibanding tahun lalu adalah sebagai berikut (Harahap, 2015:310):

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih (t) - Laba Bersih (t-1)}}{\text{Laba Bersih (t-1)}}$$

Dimana:

Laba Bersih (t) = laba bersih tahun ini.

Laba Bersih (t-1) = laba bersih tahun sebelumnya.

Secara lengkapnya, operasionalisasi variabel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel Penelitian**

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Independen (X <sub>1</sub> ): Pertumbuhan Penjualan (Mulyadi, 2014:513)	Pertumbuhan penjualan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam investasi perusahaan. Hal ini juga dapat memprediksi pertumbuhan	Penjualan (t) - Penjualan (t-1)	Rasio
		Penjualan (t-1)  (Agustina, 2016:92)	

	penjualan di periode yang akan datang (Kasmir, 2012:65).		
<p>Independen (X<sub>2</sub>): Set Kesempatan Investasi/<i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) (Haming dan Basalamah, 2010:5) (Jensen dalam Yusri, 2017:2)</p>	<p>IOS merupakan hasil dari pilihan-pilihan dalam membuat investasi di masa depan (Smith dan Watts dalam Lestari dan Wuryani, 2017:7). IOS adalah kemampuan perusahaan dalam mendapat keuntungan dari prospek pertumbuhan, yaitu suatu harapan yang diinginkan oleh</p>	$\frac{\text{Saham Beredar} \times \text{Harga Penutupan Saham}}{\text{Jumlah Ekuitas}}$ <p>(Kallapur dan Trombley dalam Puteri, 2012:18)</p>	Rasio

	<p>pihak manajemen, investor, serta kreditor (Smith dan Watts dalam Lestari dan Wuryani, 2017:7).</p>		
<p>Dependen (Y): Pertumbuhan Laba (Hanafi dan Halim dalam Chasanah, 2017:1)</p>	<p>Pertumbuhan laba diprosikan dengan berapa besar peningkatan laba perusahaan, dihitung dengan cara mengurangi laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya (Warsidi dan Pramuka dalam Manurung dan Kartikasari, 2017:71).</p>	$\frac{\text{Laba Bersih (t)} - \text{Laba Bersih (t - 1)}}{\text{Laba Bersih (t - 1)}}$ <p>(Harahap, 2015:310)</p>	Rasio

Sumber: Data Diolah

### 3.2.3 Populasi dan Teknik Penentuan Sampel

#### 3.2.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017:80). Sedangkan menurut Siregar (2014:56), populasi penelitian merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya. Dari beberapa pernyataan tersebut maka dapat diketahui bahwa populasi adalah wilayah generalisasi atau keseluruhan dari objek penelitian yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-Juni 2018 yang berjumlah tujuh perusahaan. Berikut adalah daftar populasi perusahaan subsektor energi yang terdaftar di BEI periode 2015-Juni 2018.

**Tabel 3.2 Populasi Perusahaan Subsektor Energi**

<b>KODE PERUSAHAAN</b>	<b>NAMA PERUSAHAAN</b>
KOPI	Mitra Energi Persada Tbk
LAPD	Leyand International Tbk
MPOW	Megapower Makmur Tbk
PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk
POWR	Cikarang Listrindo Tbk
RAJA	Rukun Raharja Tbk
TGRA	Terregra Asia Energy Tbk

**Sumber: [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com), diunduh 21 September 2018**

### 3.2.3.2 Teknik Penentuan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2017:81). Sedangkan menurut Siregar (2014:56), sampel adalah suatu prosedur pengambilan data, dimana hanya sebagian populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari suatu populasi. Dari beberapa pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang diambil berdasarkan ciri dan sifat yang dikehendaki dari populasi tersebut.

Dalam pengambilan sampel dari suatu populasi dapat dibedakan menjadi dua kategori teknik pengambilan sampel, yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling* (Siregar, 2014:56-60). *Probability sampling* merupakan metode sampling yang setiap anggota populasi memiliki peluang sama untuk terpilih sebagai sampel, sedangkan dalam teknik *nonprobability sampling* setiap unsur yang terdapat dalam populasi tidak memiliki kesempatan atau peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel, bahkan probabilitas anggota tertentu untuk terpilih tidak diketahui (Siregar, 2014:56-60).

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk penentuan sampel adalah teknik *nonprobability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Menurut Siregar (2014:60), *purposive sampling* merupakan metode penetapan responden untuk dijadikan sampel berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan subsektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-Juni 2018.

2. Perusahaan subsektor energi yang mempublikasikan laporan keuangan triwulanan di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara konsisten selama periode 2015-Juni 2018.
3. Perusahaan subsektor energi yang mempublikasikan laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara konsisten selama periode 2015-Juni 2018.
4. Perusahaan subsektor energi yang menyajikan harga saham penutupan, jumlah saham yang beredar, dan semua data yang dibutuhkan untuk penelitian ini tersedia dengan lengkap selama periode 2015-Juni 2018.

Dari kriteria penentuan sampel yang telah ditetapkan tersebut, maka diperoleh perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut, yaitu terdapat 3 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini yang disajikan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.3 Data Sampel Penelitian**

<b>KODE PERUSAHAAN</b>	<b>NAMA PERUSAHAAN</b>
LAPD	Leyand International Tbk
PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk
RAJA	Rukun Raharja Tbk

**Sumber: Data Diolah**

### **3.2.4 Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Supranto (2016:11), berdasarkan cara memperolehnya, data dapat dibedakan antara data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh suatu organisasi atau perorangan langsung dari objeknya. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk

jadi dan telah diolah oleh pihak lain, yang biasanya dalam bentuk publikasi (Supranto, 2016:11).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, hal ini dikarenakan data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan triwulanan dan laporan tahunan perusahaan periode 2015-Juni 2018 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui *website* resmi [idx.co.id](http://idx.co.id), data harga saham dari *website* [www.duniainvestasi.com](http://www.duniainvestasi.com) dan [finance.yahoo.com](http://finance.yahoo.com), artikel surat kabar yang dimuat secara *online* terkait informasi masalah yang akan diteliti, serta studi pustaka yang dilakukan dengan cara membaca serta mendalami literatur.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Studi pustaka yang dilakukan oleh penulis untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan mempelajari dan memahami literatur dari berbagai sumber, yaitu berupa buku, jurnal, artikel, skripsi terdahulu, serta bahan bacaan lain yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Studi pustaka ini berguna untuk memperoleh dasar-dasar teori yang dapat digunakan sebagai landasan teoritis dan pedoman dalam menganalisis masalah yang diteliti.

2. Laporan Data Publikasi

Untuk memperoleh data sebagai bahan dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu berupa laporan keuangan triwulanan dan laporan tahunan perusahaan

subsektor energi periode 2015-Juni 2018. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan artikel, jurnal dan skripsi penelitian terdahulu, serta buku-buku terkait dengan penelitian.

### **3.2.5 Rancangan Pengujian Hipotesis**

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2017:147).

#### **3.2.5.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (kecondongan distribusi) (Ghozali, 2016:19). Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Termasuk dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, *mean* (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dari standar deviasi, perhitungan prosentase (Sugiyono, 2017:147-148).

### **3.2.5.2 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik regresi berganda bertujuan untuk menganalisis apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang terbaik. Jika model adalah model yang baik, maka hasil analisis regresi layak dijadikan sebagai rekomendasi untuk pengetahuan atau untuk tujuan pemecahan masalah praktis (Juliandi dkk dalam Purwanti, 2018:59).

#### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Sugiyono, 2017:154). Menurut Ghozali (2016:154), salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal.

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan jika tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu, dianjurkan di samping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik

(Ghozali, 2016:156). Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik non-parametik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis (Ghozali, 2016:158):

$H_0$ : Data residual berdistribusi normal.

$H_a$ : Data residual berdistribusi tidak normal.

## 2. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016:134), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Uji Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik *plot* antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*. Dasar analisis:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis dengan grafik *plots* memiliki kelemahan yang cukup signifikan oleh karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil *ploting*. Semakin sedikit jumlah pengamatan semakin sulit menginterpretasikan hasil grafik *plot*. Oleh sebab itu diperlukan uji statistik yang lebih dapat menjamin keakuratan hasil (Ghozali, 2016:136). Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji glejser, yang mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen.

Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5% maka model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:138).

### **3. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2016:107).

Menurut Ghozali (2016:108), salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi yaitu dengan uji *Durbin Watson* (DW), dimana nilai DW akan dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan nilai signifikansi 5%. Hipotesis yang akan diuji adalah:

$H_0$ : Tidak ada autokorelasi ( $r = 0$ )

$H_a$ : Ada autokorelasi ( $r \neq 0$ )

Ketentuan dalam metode pengujian *Durbin Watson* (DW) adalah sebagai berikut (Basuki dan Prawoto, 2016:60):

1. Jika  $d$  lebih kecil dari  $dL$  atau lebih besar dari  $(4-dL)$ , maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
2. Jika  $d$  terletak antara  $dU$  dan  $(4-dU)$ , maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika  $d$  terletak antara  $dL$  dan  $dU$  atau di antara  $(4-dU)$  dan  $(4-dL)$ , maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Dimana:

$d$  : nilai *Durbin Watson* (DW)

$dU$  : Batas atas

$dL$  : Batas bawah

#### 4. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji multikolonieritas dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *Variance Inflation Factor* (VIF) (Ghozali, 2016:103).

Nilai *cutoff* yang umumnya dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *Tolerance*  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai *VIF*  $\geq 10$  (Ghozali, 2016:104). *VIF*  $\leq 10$  dan nilai *Tolerance*  $\geq 0,10$  berarti tidak terjadi multikolonieritas (Ghozali, 2016:104).

### 3.2.5.3 Analisis Regresi Berganda

Metode statistik untuk menguji hubungan antara satu variabel terikat (metrik) dan satu atau lebih variabel bebas (metrik) adalah regresi. Regresi berganda (*multiple regression*) untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel bebas (metrik) terhadap satu variabel terikat (metrik) (Ghozali, 2016:8).

Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2016:94). Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah (Basuki dan Prawoto, 2016:45):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana:

Y = Pertumbuhan Laba

$X_1$  = Pertumbuhan Penjualan

$X_2$  = Set Kesempatan Investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS)

a = *Intercept* (Konstanta)

b = Koefisien Regresi

e = Nilai Residu

### 3.2.5.4 Analisis Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen tergantung secara bersama-sama dan mengukur seberapa besar variasi perubahan variabel independen mampu menjelaskan perubahan variabel dependen (Sugiyono, 2017:183). Analisis korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment* (*pearson*).

Menurut Suliyanto dalam Purwanti (2018:65), analisis korelasi *product moment* digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel jika data yang digunakan memiliki skala internal atau rasio. Dasar pemikiran analisis korelasi *product moment* adalah perubahan antar variabel. Artinya jika perubahan suatu variabel diikuti perubahan variabel yang lain maka kedua variabel tersebut saling berkorelasi.

Jika persentase perubahan variabel diikuti dengan perubahan variabel lain dengan persentase yang sama persis berarti kedua variabel itu memiliki korelasi sempurna (atau memiliki korelasi 1). Untuk mencari koefisien korelasi *product moment* digunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\}} \sqrt{\{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien Korelasi *Product Moment*

$n$  = Jumlah Periode Pengamatan

$\sum X$  = Jumlah Dari Pengamatan Nilai X

$\sum Y$  = Jumlah Dari Pengamatan Nilai Y

$r_{xy}$  merupakan koefisien korelasi yang nilainya akan senantiasa berkisar antara -1 sampai dengan 1. Bila koefisien korelasi semakin mendekati angka 1 (satu) berarti korelasi tersebut semakin kuat, tetapi jika koefisien korelasi mendekati angka 0 (nol) berarti korelasi tersebut semakin lemah. Oleh karena itu, untuk mempermudah pemberian kategori koefisien korelasi maka dibuat pedoman yang disajikan dalam tabel 3.4.

**Tabel 3.4 Kriteria Pemberian Interpretasi Koefisien Korelasi**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00 – 0,19	Sangat Rendah
0,20 – 0,39	Rendah
0,40 – 0,59	Sedang
0,60 – 0,79	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

**Sumber: Sugiyono, 2017:184**

### **3.2.5.5 Analisis Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu), nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:95). Koefisien determinasi dirumuskan sebagai berikut:

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Dimana:

Kd = Koefisien Determinasi

R = Koefisien Korelasi

### 3.2.5.6 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini dibagi ke dalam dua jenis pengujian, yaitu pengujian secara parsial yang disebut uji t (*t test*) dan simultan yang disebut uji F (*F test*).

#### 1. Uji Parsial (*t test*)

Menurut Ghozali (2016:97), uji parsial atau uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol ( $H_0$ ) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter ( $\beta_i$ ) sama dengan nol, atau:

$$H_0 : \beta_i = 0$$

Artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya ( $H_1$ ) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau:

$$H_1 : \beta_i \neq 0$$

Artinya variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis-hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Pertumbuhan Penjualan

$H_0 : \beta_1 = 0$  : pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$  : pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

#### b. Set Kesempatan Investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS)

$H_0$  :  $\beta_1 = 0$  : Set Kesempatan Investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

$H_1$  :  $\beta_1 \neq 0$  : Set Kesempatan Investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dan uji dua pihak. Untuk menguji hipotesis digunakan statistik t dan uji dua pihak dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. t hitung dibandingkan dengan t tabel, dengan ketentuan tolak  $H_0$  jika t hitung  $>$  t tabel  $\alpha/2$  atau t hitung  $<$  -t tabel  $\alpha/2$ . Ketika melihat tabel distribusi t terlebih dahulu membagi  $\alpha$  dengan 2.
2. Membandingkan nilai signifikansi dengan taraf signifikansi  $\alpha$  yang ditetapkan, dengan ketentuan tolak  $H_0$  jika nilai Sig.  $<$   $\alpha$ .

## 2. Uji Pengaruh Simultan (F test)

Menurut Suliyanto dalam Purwanti (2018:69), uji pengaruh simultan digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan atau bersama-sama variabel bebas terhadap variabel tergangungnya. Jika variabel bebas memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel terganggu maka model persamaan regresi masuk dalam kriteria cocok atau *fit*. Sebaliknya, jika tidak terdapat pengaruh secara simultan maka masuk dalam kategori tidak cocok atau *nonfit*.

Menurut Ghozali (2016:96), uji F menguji *joint* hipotesa bahwa  $\beta_1$ ,  $\beta_2$ , dan  $\beta_3$  secara simultan sama dengan nol, atau:

$H_0$  :  $\beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$

$H_a$  :  $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots \neq \beta_k \neq 0$

Adapun hipotesis yang diperlukan untuk menguji model tersebut adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$  Pertumbuhan penjualan dan set kesempatan investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$  Pertumbuhan penjualan dan set kesempatan investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Menurut Sugiyono (2017:192), F tabel dengan signifikansi 0,05 dapat dihitung dengan rumus dk pembilang = k dan dk penyebut = (n-k-1). Pengujian uji statistik F dilakukan dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel.  
Kriteria uji yang digunakan adalah tolak  $H_0$  jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ .
2. Membandingkan nilai signifikansi dengan taraf signifikansi  $\alpha$  yang ditetapkan, dengan ketentuan tolak  $H_0$  jika nilai Sig.  $< \alpha$  (Suyono dalam Purwanti, 2018:70).

Penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 22 untuk melakukan seluruh pengolahan data yang diperlukan demi menunjang hasil penelitian ini secara lengkap dan akurat.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini, penulis akan memaparkan dan menganalisis mengenai Pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan Set Kesempatan Investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Subsektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-Juni 2018, yang diolah dari laporan keuangan triwulanan dan laporan tahunan perusahaan subsektor energi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan subsektor energi yang terdaftar di BEI periode 2015-Juni 2018. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah tujuh perusahaan subsektor energi, yaitu:

**Tabel 4.1 Populasi Perusahaan Subsektor Energi yang terdaftar di BEI  
Periode 2015-Juni 2018**

<b>KODE PERUSAHAAN</b>	<b>NAMA PERUSAHAAN</b>
KOPI	Mitra Energi Persada Tbk
LAPD	Leyand International Tbk
MPOW	Megapower Makmur Tbk
PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk
POWR	Cikarang Listrindo Tbk
RAJA	Rukun Raharja Tbk
TGRA	Terregra Asia Energy Tbk

**Sumber: [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com), diunduh 21 September 2018**

Dengan teknik *purposive sampling* maka jumlah yang terpilih untuk menjadi sampel penelitian adalah tiga perusahaan subsektor energi, yaitu:

**Tabel 4.2 Sampel Perusahaan Subsektor Energi yang Terdaftar di BEI  
Periode 2015-Juni 2018**

<b>KODE PERUSAHAAN</b>	<b>NAMA PERUSAHAAN</b>
LAPD	Leyand International Tbk
PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk
RAJA	Rukun Raharja Tbk

**Sumber: Data Diolah**

Dari data sampel tersebut kemudian dapat dianalisis data yang terdapat dalam laporan keuangan triwulanan masing-masing perusahaan yang akan dijadikan sebagai bahan analisis dan bahan uji hipotesis. Data yang dijadikan sebagai bahan analisis dan bahan uji tersebut kemudian akan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif mengenai perkembangan masing-masing variabel yang diteliti dan dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Pengujian data dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *software SPSS for window 22*.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya Pertumbuhan Penjualan, Set Kesempatan Investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS), dan Pertumbuhan Laba pada perusahaan subsektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-Juni 2018.

#### 4.1.1 Pertumbuhan Penjualan pada Perusahaan Subsektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-Juni 2018

Penjualan merupakan penerimaan yang diperoleh dari pengiriman barang dagangan atau dari penyerahan pelayanan dalam bursa sebagai bahan pertimbangan (Fahmi, 2017:99). Menurut Kasmir (2012:65), pertumbuhan penjualan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam investasi perusahaan. Hal ini juga dapat memprediksi pertumbuhan penjualan di periode yang akan datang.

Dari data penjualan yang telah dikumpulkan dari laporan keuangan triwulanan perusahaan subsektor energi periode 2015-Juni2018, kemudian data dihitung untuk mendapatkan hasil pertumbuhan penjualan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

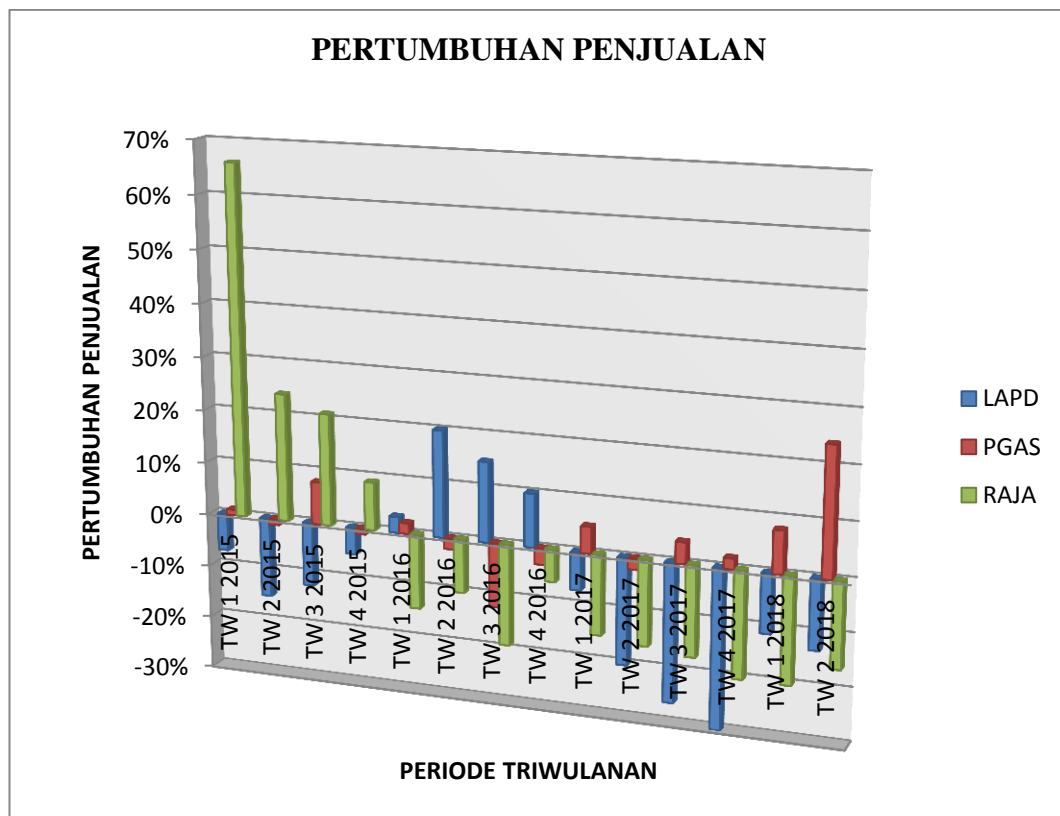
**Tabel 4.3 Pertumbuhan Penjualan Perusahaan Subsektor Energi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-Juni 2018**

PERTUMBUHAN PENJUALAN							
TAHUN	TRIWULAN	KODE PERUSAHAAN			RATA-RATA PER TRIWULAN	MAKSI MUM	MINI MUM
		LAPD	PGAS	RAJA			
2015	TW 1	-7%	1%	66%	20%	66%	-7%
	TW 2	-15%	-1%	24%	3%	24%	-15%
	TW 3	-12%	8%	21%	6%	21%	-12%
	TW 4	-5%	-1%	9%	1%	9%	-5%
2016	TW 1	3%	2%	-14%	-3%	3%	-14%
	TW 2	20%	-2%	-10%	3%	20%	-10%
	TW 3	15%	-12%	-19%	-6%	15%	-19%
	TW 4	10%	-3%	-6%	0%	10%	-6%
2017	TW 1	-7%	5%	-15%	-6%	5%	-15%
	TW 2	-20%	-2%	-16%	-13%	-2%	-20%
	TW 3	-26%	4%	-17%	-13%	4%	-26%
	TW 4	-30%	2%	-20%	-16%	2%	-30%

2018	TW 1	-11%	8%	-20%	-8%	8%	-20%
	TW 2	-13%	24%	-16%	-2%	24%	-16%
<b>JUMLAH</b>		-98%	32%	-33%	-33%	32%	-216%
<b>RATA-RATA</b>		-7%	2%	-2%	-2%	209%	-15%

Sumber: Data Diolah

Tabel 4.3 di atas menunjukkan pertumbuhan laba pertriwulan dan rata-rata pertumbuhan laba pertriwulannya dari masing-masing perusahaan subsektor energi periode 2015-Juni 2018. Agar dapat terlihat lebih jelas maka dapat ditampilkan dalam bentuk grafik seperti berikut ini:

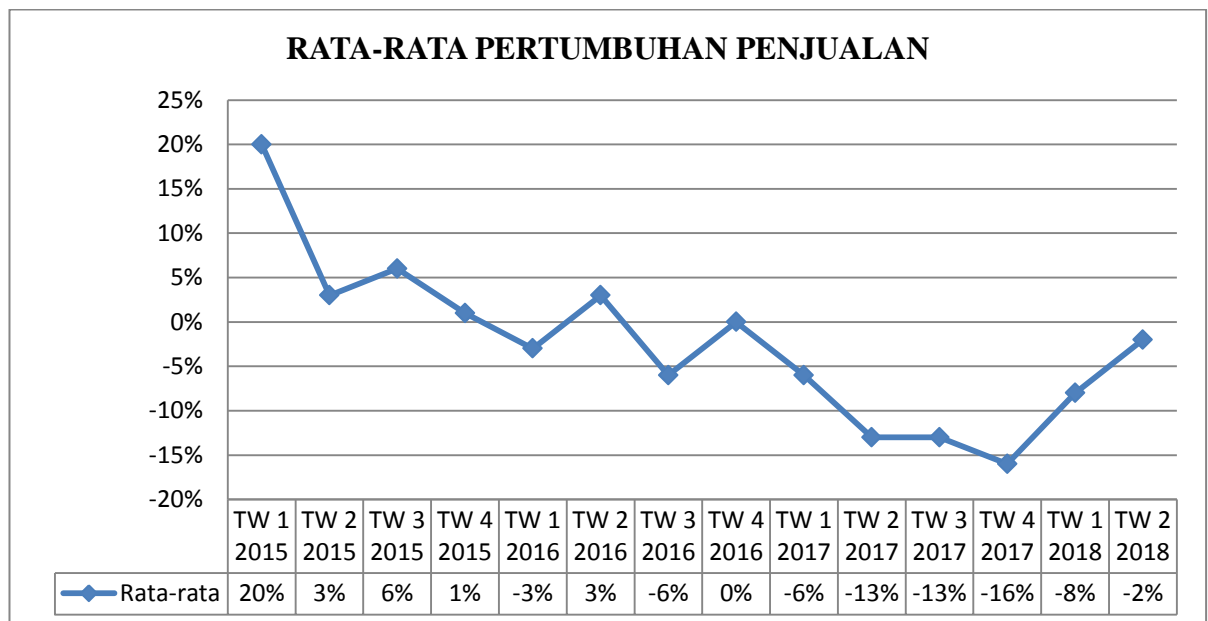


Gambar 4.1 Grafik Pertumbuhan Penjualan Perusahaan Subsektor Energi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-Juni 2018

Sumber: Data Diolah

Dari tabel 4.3 dan gambar 4.1 dapat diketahui bahwa pertumbuhan penjualan dari masing-masing perusahaan subsektor energi mengalami fluktuatif. Pertumbuhan penjualan tertinggi terdapat pada perusahaan Rukun Raharja Tbk (RAJA) saat triwulan pertama tahun 2015, yaitu sebesar 0,664 atau sebesar 66%. Sedangkan pertumbuhan penjualan terendah terdapat pada perusahaan Leyand International Tbk (LAPD) saat triwulan keempat tahun 2017, yaitu sebesar -0,303 atau sebesar -30%.

Untuk rata-rata pertumbuhan penjualan per triwulan dari periode 2015-Juni 2018 dapat digambarkan dalam grafik seperti berikut ini:



**Gambar 4.2 Grafik Rata-rata Pertumbuhan Penjualan Perusahaan Subsektor Energi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-Juni 2018**

**Sumber: Data Diolah**

Dari gambar 4.2 dapat diketahui bahwa rata-rata pertumbuhan penjualan perusahaan subsektor energi mengalami fluktuatif dari triwulan pertama tahun 2015 hingga triwulan kedua tahun 2018. Rata-rata tertinggi terdapat pada triwulan pertama tahun 2015 yaitu sebesar 0,2 atau sebesar 20%. Sedangkan rata-rata

terendah terdapat pada triwulan keempat tahun 2017 yaitu sebesar -0,16 atau sebesar -16%.

Penurunan terbesar rata-rata pertumbuhan penjualan dari periode 2015 hingga Juni 2018 terjadi dari triwulan pertama tahun 2015 ke triwulan kedua tahun 2015, yaitu sebesar 0,174 atau sebesar 17%, sehingga pertumbuhan penjualan mengalami penurunan dari 0,2 atau 20% menjadi 0,026 atau 3%.

#### **4.1.2 Perkembangan Set Kesempatan Investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) Perusahaan Subsektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-Juni 2018**

Menurut Gaver dan Gaver dalam Puteri (2012:18), IOS merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang, yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang lebih besar. Pilihan investasi masa depan ini tidak semata-mata hanya ditunjukkan dengan adanya proyek-proyek yang didukung oleh kegiatan riset dan pengembangan saja, tetapi juga dengan kemampuan perusahaan dalam mengeksploitasi kesempatan mengambil keuntungan dibandingkan dengan perusahaan lain yang setara dalam suatu kelompok industrinya.

Kemampuan perusahaan yang lebih tinggi ini bersifat tidak dapat diobservasi (*unobservable*), sehingga perlu dipilih suatu proksi yang dapat dihubungkan dengan variabel lain dalam perusahaan (Gaver dan Gaver dalam Puteri, 2012:18). Menurut Kallapur dan Trombley dalam Puteri (2012:18), proksi IOS yang digunakan dalam bidang akuntansi dan keuangan digolongkan menjadi

3 jenis yaitu, proksi IOS berbasis harga, proksi IOS berbasis investasi, dan proksi IOS berbasis varian.

Proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah proksi berbasis harga dengan menggunakan salah satu jenis rasio dari proksi berbasis harga yaitu *Market to Book Value Equity* (MVE/BVE). Untuk mengetahui perkembangan *Market to Book Value Equity* (MVE/BVE) dari perusahaan subsektor energi maka penulis mengumpulkan data yang dibutuhkan terkait rumus MVE/BVE, yaitu dengan melihat dan menganalisis laporan keuangan triwulanan dan laporan tahunan perusahaan subsektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-Juni 2018.

Hasil dari perhitungan *Market to Book Value Equity* ( MVE/BVE) pada perusahaan subsektor energi dapat diuraikan sebagai berikut ini:

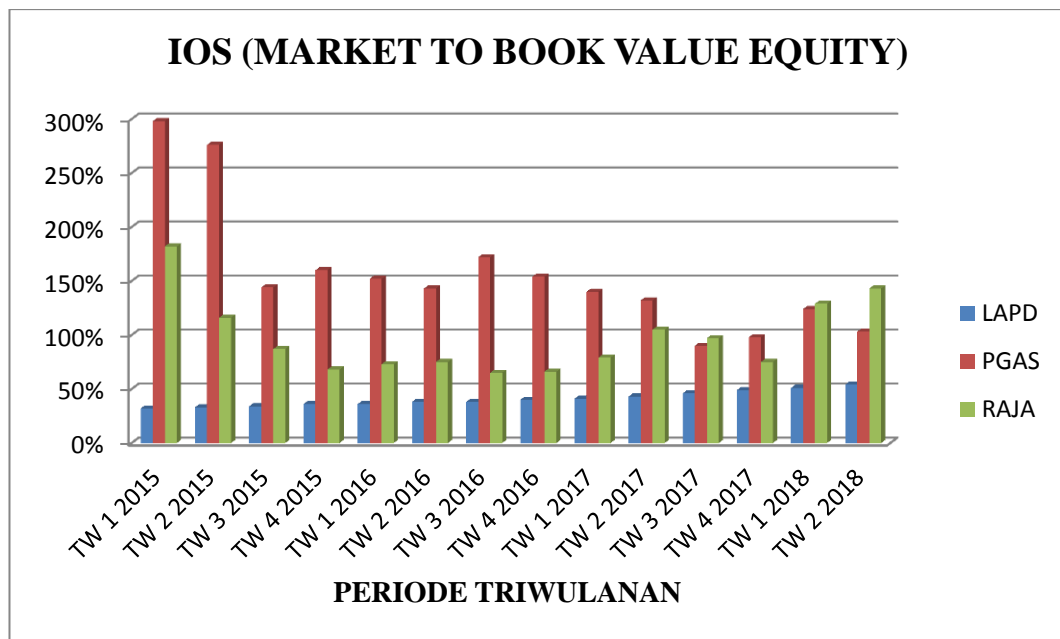
**Tabel 4.4 Set Kesempatan Investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS)  
Perusahaan Subsektor Energi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-  
Juni 2018**

MARKET TO BOOK VALUE EQUITY ( MVE/BVE)							
TAHUN	TRIWULAN	KODE PERUSAHAAN			RATA-RATA PER TRIWULAN	MAKSI MUM	MINI MUM
		LAPD	PGAS	RAJA			
2015	TW 1	32%	298%	182%	171%	298%	32%
	TW 2	33%	276%	116%	142%	276%	33%
	TW 3	34%	144%	87%	88%	144%	34%
	TW 4	36%	160%	68%	88%	160%	36%
2016	TW 1	36%	152%	73%	87%	152%	36%
	TW 2	38%	143%	75%	85%	143%	38%
	TW 3	38%	172%	65%	92%	172%	38%
	TW 4	40%	154%	66%	86%	154%	40%
2017	TW 1	41%	140%	79%	87%	140%	41%
	TW 2	43%	132%	105%	93%	132%	43%
	TW 3	46%	90%	97%	78%	97%	46%

	TW 4	49%	98%	75%	74%	98%	49%
2018	TW 1	51%	124%	129%	101%	129%	51%
	TW 2	54%	103%	143%	100%	143%	54%
<b>JUMLAH</b>		568%	2187%	1359%	1371%	271%	568%
<b>RATA-RATA</b>		41%	156%	97%	98%	2238%	41%

Sumber: Data Diolah

Dari tabel 4.4 dapat diketahui bahwa *Market to Book Value Equity* (MVE/BVE) perusahaan subsektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-Juni 2018 mengalami fluktuatif. Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini:



Gambar 4.3 Grafik Set Kesempatan Investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) Perusahaan Subsektor Energi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-Juni 2018

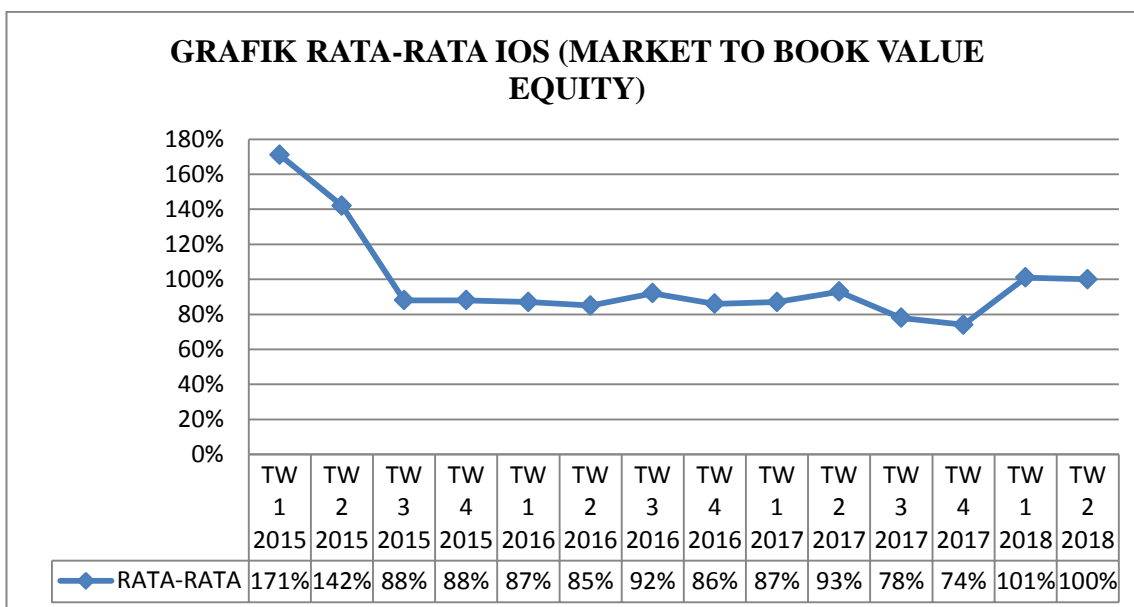
Sumber: Data Diolah

Dari tabel 4.4 dan gambar 4.3 dapat diketahui bahwa *Market to Book Value Equity* (MVE/BVE) pada perusahaan Leyand International Tbk (LAPD)

terdapat peningkatan dari triwulan pertama tahun 2015 hingga triwulan kedua tahun 2018. Hal ini dapat dilihat pada gambar grafik 4.3 bahwa terlihat batang berwarna biru yaitu *Market to Book Value Equity* (MVE/BVE) pada perusahaan Leyand International Tbk (LAPD) mengalami peningkatan setiap triwulannya. Sedangkan *Market to Book Value Equity* (MVE/BVE) pada Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk (PGAS) dan Rukun Raharja Tbk (RAJA) mengalami fluktuatif, terlihat pada gambar grafik yang mengalami peningkatan dan penurunan *Market to Book Value Equity* (MVE/BVE).

Penurunan drastis pada Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk (PGAS) terjadi pada triwulan kedua 2015 ke triwulan ketiga 2015 yaitu sebesar 1,326 atau sebesar 133%. Hal ini terlihat dari hasil *Market to Book Value Equity* (MVE/BVE) pada triwulan kedua tahun 2015 yaitu sebesar 2,7644 atau sebesar 276% menjadi 1,4388 atau sebesar 144%. Sedangkan untuk Rukun Raharja Tbk (RAJA) mengalami fluktuatif yang tidak terlalu drastis setiap triwulannya dari periode 2015-Juni 2018.

Selain itu, rata-rata dari *Market to Book Value Equity* ( MVE/BVE) perusahaan subsektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-Juni 2018 dapat dilihat peningkatan maupun penurunannya pada grafik berikut ini:



**Gambar 4.4 Grafik Rata-rata Set Kesempatan Investasi/Investment Opportunity Set (IOS) Perusahaan Subsektor Energi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-Juni 2018**  
**Sumber: Data Diolah**

Dari gambar 4.4 dapat diketahui bahwa rata-rata Set Kesempatan Investasi/Investment Opportunity Set (IOS) dengan pendekatan rasio *Market to Book Value Equity* (MVE/BVE) perusahaan subsektor energi yang terdaftar di BEI periode 2015-Juni 2018 mengalami fluktuatif di setiap triwulannya. Hal ini terlihat pada gambar grafik 4.4 bahwa terjadi penurunan dan peningkatan rata-rata *Market to Book Value Equity* (MVE/BVE).

Penurunan rata-rata yang drastis terjadi pada triwulan kedua tahun 2015 ke triwulan ketiga tahun 2015 yaitu sebesar 0,535 atau sebesar 54%, sehingga terjadi penurunan dari 1,418 atau 142% di triwulan kedua tahun 2015 menjadi 0,882 atau 88% di triwulan ketiga tahun 2015.

#### 4.1.3 Pertumbuhan Laba Perusahaan Subsektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-Juni 2018

Laba rugi adalah total pendapatan dikurangi beban, tidak termasuk komponen-komponen pendapatan komprehensif lain (Kartikahadi dkk., 2016:198). Sedangkan menurut *Committee on Terminology*, mendefinisikan laba sebagai jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain, dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi (Harahap, 2015:112). Menurut Hanafi dan Halim dalam Chasanah (2017:1), pertumbuhan laba adalah salah satu informasi prediksi yang sangat penting bagi para pengguna laporan keuangan yang menggambarkan prospek hasil usaha dan keadaan keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

Untuk mengetahui pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-Juni 2018 maka penulis mengumpulkan data laba (rugi) tahun berjalan dalam laporan keuangan triwulanan masing-masing perusahaan subsektor energi yang terdaftar di BEI periode 2015-Juni 2018 sehingga dapat dihitung berapa pertumbuhan laba dan hasilnya dapat diuraikan pada tabel berikut ini:

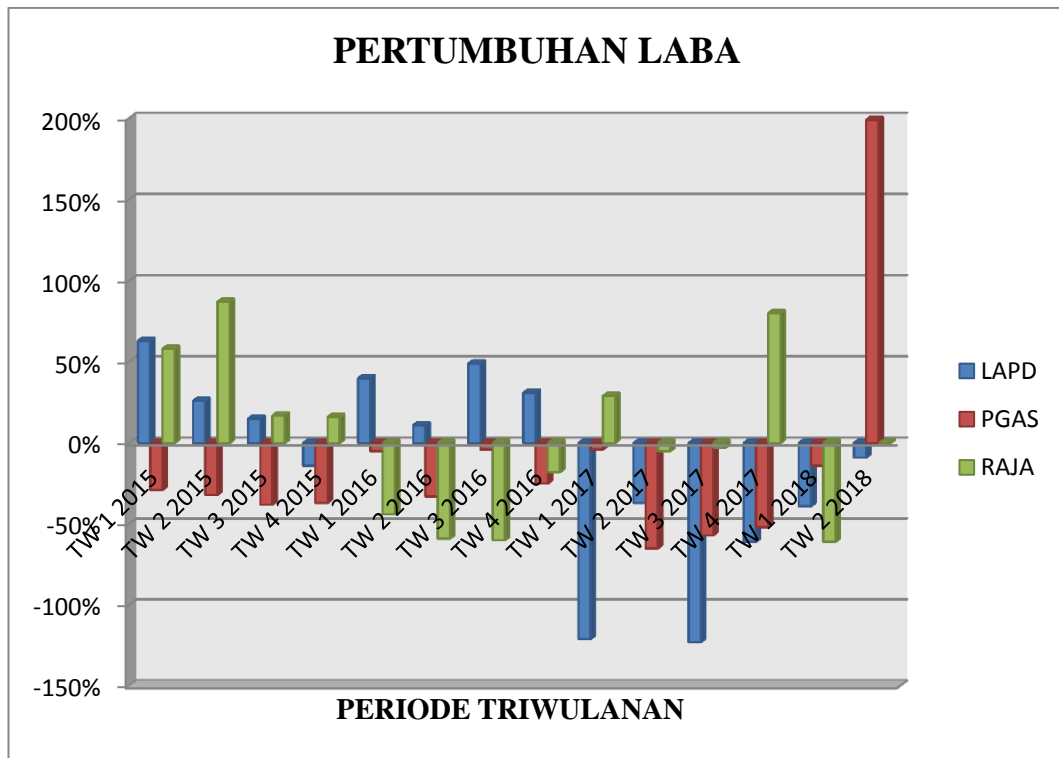
**Tabel 4.5 Pertumbuhan Laba Perusahaan Subsektor Energi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-Juni 2018**

PERTUMBUHAN LABA							
TAHUN	TRIWULAN	KODE PERUSAHAAN			RATA-RATA PER TRIWULAN	MAKSIMUM	MINIMUM
		LAPD	PGAS	RAJA			
2015	TW 1	63%	-29%	58%	30%	63%	-29%
	TW 2	26%	-32%	87%	27%	87%	-32%
	TW 3	15%	-38%	17%	-2%	17%	-38%
	TW 4	-14%	-37%	16%	-12%	16%	-37%

2016	TW 1	40%	-5%	-44%	-3%	40%	-44%
	TW 2	11%	-33%	-59%	-27%	11%	-59%
	TW 3	49%	-4%	-60%	-5%	49%	-60%
	TW 4	31%	-25%	-18%	-4%	31%	-25%
2017	TW 1	-121%	-4%	29%	-32%	29%	-121%
	TW 2	-37%	-65%	-5%	-36%	-5%	-65%
	TW 3	-123%	-57%	-3%	-61%	-3%	-123%
	TW 4	-61%	-52%	80%	-11%	80%	-61%
2018	TW 1	-39%	-14%	-61%	-38%	-14%	-61%
	TW 2	-9%	199%	0%	63%	199%	-9%
<b>JUMLAH</b>		-171%	-197%	36%	-110%	184%	-764%
<b>RATA-RATA</b>		-12%	-14%	3%	-8%	599%	-55%

**Sumber: Data Diolah**

Dari tabel 4.5 di atas dapat diketahui bahwa pertumbuhan laba dari masing-masing perusahaan mengalami fluktuatif pada setiap triwulan di masing-masing periodenya. Untuk lebih jelasnya mengenai kenaikan dan penurunan dari pertumbuhan laba maka dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini.



**Gambar 4.5 Grafik Pertumbuhan Laba Perusahaan Subsektor Energi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-Juni 2018**

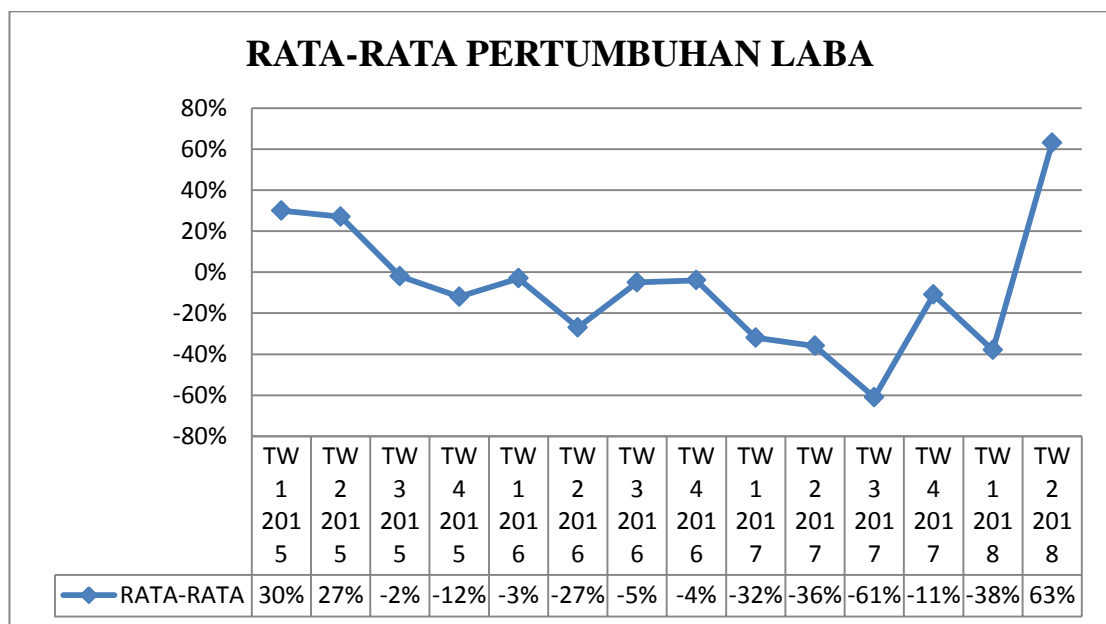
**Sumber: Data Diolah**

Pada tabel 4.5 dan grafik 4.5 dapat terlihat bahwa pertumbuhan laba tertinggi terjadi pada Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk (PGAS) saat triwulan kedua tahun 2018, yaitu sebesar 1,99 atau sebesar 199%. Hal ini meningkat dari triwulan kedua pada tahun 2017, yaitu meningkat dari -0,65 atau -65% di triwulan kedua tahun 2017 menjadi 1,99 atau 199% pada triwulan kedua pada tahun 2018. Dan pada triwulan pertama tahun 2018 ke triwulan kedua tahun 2018 juga mengalami peningkatan pertumbuhan laba yang cukup tinggi yaitu sebesar 2,13 atau 213%.

Pertumbuhan laba terendah terdapat pada perusahaan Leyand International Tbk (LAPD) saat triwulan ketiga tahun 2017, yaitu sebesar -1,23 atau sebesar -123%. Hal ini terjadi penurunan pertumbuhan laba dari triwulan yang sama pada

tahun 2016, yaitu menurun sebesar 1,71 atau sebesar 172%, yang semula di triwulan ketiga tahun 2016 sebesar 0,49 atau sebesar 49% menjadi -1,23 atau sebesar -123% pada triwulan ketiga tahun 2017. Sedangkan untuk pertumbuhan laba perusahaan Rukun Raharja Tbk (RAJA) terjadi fluktuatif untuk setiap triwulan di masing-masing periodenya. Namun untuk periode 2015 ke periode 2016 dari masing-masing triwulannya mengalami penurunan pertumbuhan penjualan hingga ke angka negatif, sedangkan untuk triwulan di periode selanjutnya mengalami fluktuatif.

Selain pertumbuhan laba perusahaan subsektor energi yang dapat dilihat dari masing-masing triwulan setiap periodenya, dapat dilihat juga rata-rata pertumbuhan laba dari perusahaan subsektor energi pada setiap triwulan dari periode 2015-Juni 2018 yang tersaji dalam grafik berikut ini.



**Gambar 4.6 Grafik Rata-rata Pertumbuhan Laba Perusahaan Subsektor Energi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-Juni 2018**

**Sumber: Data Diolah**

Dari gambar 4.6 dapat diketahui bahwa rata-rata pertumbuhan laba tertinggi terdapat pada triwulan kedua tahun 2018 yaitu sebesar 0,63 atau sebesar 63%. Hal ini terjadi peningkatan rata-rata pertumbuhan laba dari triwulan yang sama pada periode 2017, yaitu meningkat sebesar 0,99% atau sebesar 99%, dari yang semula sebesar -0,36 atau -36% menjadi 0,63 atau 63%. Sedangkan pada triwulan periode sebelumnya mayoritas mengalami fluktuatif pada setiap triwulannya.

#### 4.1.4 Hasil Rancangan Pengujian Hipotesis

##### 4.1.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2016:19), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi). Dalam penelitian ini hasil dari statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.6 Hasil Statistik Deskriptif**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
PERT. LABA	42	-1,23335	1,98845	-3,40682	-,0811148	,56901112	,324
PERT. PENJUALAN	42	-,30336	,66376	-,98899	-,0235475	,17278988	,030
IOS	42	,31609	2,97972	41,14341	,9796050	,61963550	,384
Valid N (listwise)	42						

**Sumber: Output SPSS**

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.6 dapat diketahui bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 42 data

(N=42). Variabel pertumbuhan laba (Y) mempunyai nilai minimum sebesar -1,23335 dan nilai maksimum sebesar 1,98845. Sedangkan untuk jumlah dari semua nilai variabel pertumbuhan laba yaitu -3,40682, sehingga menghasilkan rata-rata nilai pertumbuhan laba sebesar -0,0811148. Untuk standar deviasi dan varian dari variabel pertumbuhan laba (Y) masing-masing memiliki nilai 0,56901112 dan 0,324.

Variabel pertumbuhan penjualan (X1) dalam tabel 4.6 dapat diketahui bahwa pertumbuhan penjualan memiliki nilai minimum -0,30336 dan nilai maksimum 0,66376. Sehingga total nilai penjualan dari triwulan pertama tahun 2015 hingga triwulan kedua tahun 2018 mempunyai jumlah nilai penjualan sebesar -0,98899 dan memiliki rata-rata sebesar -0,0235475. Standar deviasi dan varian dari variabel pertumbuhan penjualan masing-masing memiliki nilai 0,17278988 dan 0,030.

Pada tabel 4.6 dapat diketahui pula bahwa variabel set kesempatan investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) (X2) memiliki nilai minimum 0,31609 dan nilai maksimum 2,97972. Sehingga total nilai IOS dari triwulan pertama tahun 2015 hingga triwulan kedua tahun 2018 mempunyai jumlah nilai IOS sebesar 41,14341 dan memiliki rata-rata sebesar 0,9796050. Standar deviasi dari variabel IOS 0,61963550 dan untuk variannya memiliki nilai sebesar 0,384.

#### **4.1.4.2 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik regresi berganda bertujuan untuk menganalisis apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang terbaik. Jika model adalah model yang baik, maka hasil analisis regresi layak dijadikan

sebagai rekomendasi untuk pengetahuan atau untuk tujuan pemecahan masalah praktis (Juliandi dkk dalam Purwanti, 2018:59).

### 1. Uji Normalitas

Tujuan dilakukannya uji normalitas terhadap serangkaian data adalah untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak (Siregar, 2014:153). Salah satu cara untuk melihat normalitas adalah secara visual yaitu melalui Normal P-P Plot, ketentuannya adalah jika titik-titik masih berada di sekitar garis diagonal maka dapat dikatakan bahwa residual menyebar normal (Basuki dan Prawoto, 2016:57).

Menurut Ghozali (2016:156), pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan:

- c. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- d. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

$H_0$ : Data residual berdistribusi normal

$H_a$ : Data residual berdistribusi tidak normal

Hasil dari uji normalitas dengan menggunakan uji K-S dapat dilihat berikut ini.

**Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas-Uji K-S**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

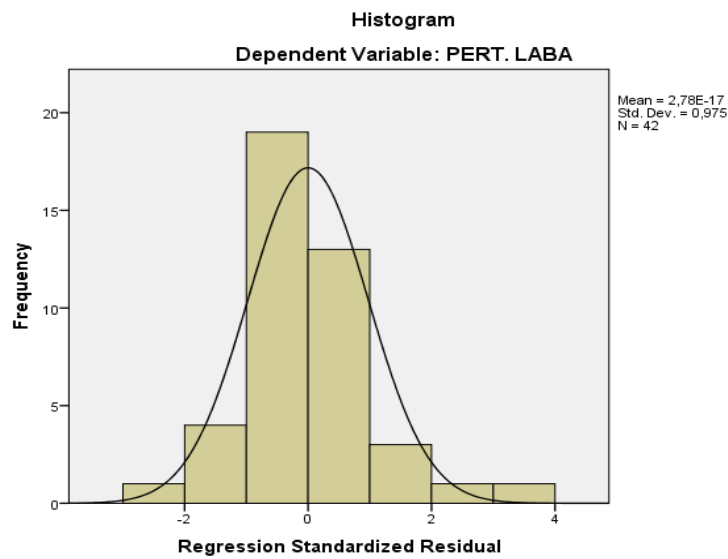
		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,48837396
Most Extreme Differences	Absolute	,106
	Positive	,106
	Negative	-,076
Test Statistic		,106
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

**Sumber: Output SPSS**

Jika nilai sig. lebih besar dari nilai  $\alpha$  5% maka dapat disimpulkan bahwa residual menyebar dengan normal, dan jika sig. lebih kecil dari  $\alpha$  5% maka dapat disimpulkan bahwa residual menyebar tidak normal. Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai sig. lebih besar dari  $\alpha$  5%, yaitu sebesar 0,200 atau sebesar 20%. Sehingga dapat diketahui bahwa data residual menyebar dengan normal.

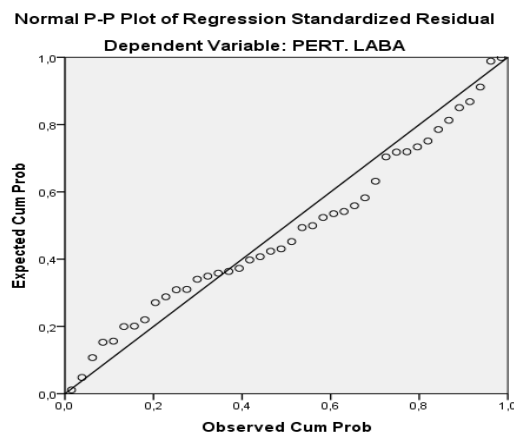
Selain itu, hasil uji normalitas dapat dilihat melalui grafik Normal P-P Plot dan grafik histogram dari residual datanya yang disajikan sebagai berikut ini.



**Gambar 4.7** Grafik Histogram Hasil Uji Normalitas

**Sumber:** *Output SPSS*

Berdasarkan gambar 4.7 dapat diketahui bahwa grafik histogram menunjukkan pola distribusi normal, tidak condong ke kanan atau tidak condong ke kiri. Sehingga dapat diketahui bahwa data berdistribusi normal. Selain itu untuk lebih meyakinkan apakah data berdistribusi normal atau tidak maka dapat dilihat pada grafik *Normal Probability Plot* (Normal P-P Plot) sebagai berikut:



**Gambar 4.8** Grafik *Normal Probability Plot* Hasil Uji Normalitas

**Sumber:** *Output SPSS*

Gambar 4.8 menunjukkan bahwa titik-titik (data) tersebar di sekitar garis diagonal dan tersebar mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat diketahui bahwa data berdistribusi secara normal. Berdasarkan uji K-S, grafik histogram, dan grafik Normal P-P Plot maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Maka dari itu  $H_0$  diterima bahwa data residual berdistribusi normal.

## 2. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016:134), uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik *plot* antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ( $Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$ ) yang telah *studentized*. Dasar analisis:

- c. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- d. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji glejser. Hasil dari uji statistik tersebut dapat disajikan pada tabel 4.8.

**Tabel 4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas-Uji Glejser**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,473	,102		4,633	,000
	PERT. PENJUALAN	,192	,314	,099	,613	,543
	IOS	-,121	,088	-,223	-1,384	,174

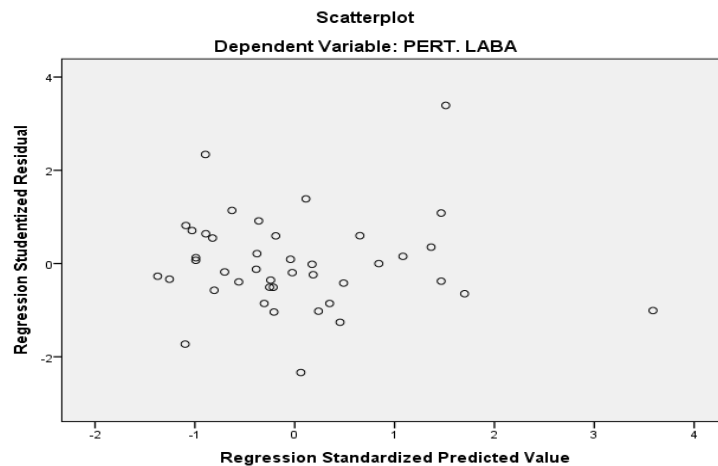
a. Dependent Variable: ABS\_RESID

**Sumber: Output SPSS**

Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5% maka model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:138).

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas signifikansi variabel pertumbuhan penjualan (X1) adalah 0,543 dan nilai probabilitas signifikansi variabel IOS (X2) adalah 0,174. Kedua nilai probabilitas signifikansi dari kedua variabel independen tersebut adalah di atas tingkat kepercayaan 5%, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas.

Selain uji glejser, untuk lebih meyakinkan apakah terdapat heteroskedastisitas atau tidak antar variabel independen maka dapat pula dilihat pada grafik *scatterplot* yang disajikan pada gambar 4.9.



**Gambar 4.9 Grafik Scatterplot-Hasil Uji Heteroskedastisitas**  
**Sumber: Output SPSS**

Berdasarkan gambar 4.9 dapat diketahui bahwa titik-titik (data) menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y serta titik-titik (data) tersebut tidak membentuk suatu pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya) (Ghozali, 2016:107). Menurut Ghozali (2016:108), salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi yaitu dengan uji *Durbin Watson* (DW), dimana nilai DW akan dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan nilai signifikansi 5%. Hipotesis yang akan diuji adalah:

$H_0$ : Tidak ada autokorelasi ( $r = 0$ )

$H_a$ : Ada autokorelasi ( $r \neq 0$ )

Menurut Basuki dan Prawoto (2016:60), ketentuan dalam uji *Durbin Watson* (DW) adalah sebagai berikut:

1. Jika  $d$  lebih kecil dari  $dL$  ( $d < dL$ ) atau lebih besar dari  $(4-dL)$  ( $d > 4-dL$ ) maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
2. Jika  $d$  terletak antara  $dU$  dan  $(4-dU)$  ( $dU < d < 4-dU$ ), maka hipotesis nol diterima yang berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika  $d$  terletak antara  $dL$  dan  $dU$  atau di antara  $(4-dU)$  dan  $(4-dL)$ , maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Hasil dari uji *Durbin Watson* (DW) dalam penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi-Uji *Durbin Watson***

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,513 <sup>a</sup>	,263	,226	,50073982	1,849

a. Predictors: (Constant), IOS, PERT. PENJUALAN

b. Dependent Variable: PERT. LABA

**Sumber: Output SPSS**

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa hasil uji DW adalah 1,849 ( $d = 1,849$ ), nilai  $d$  hitung tersebut akan dibandingkan dengan nilai pada tabel DW dengan menggunakan nilai signifikansi 5% untuk menentukan batas atas dan batas bawah. Diketahui dalam penelitian ini jumlah data adalah 42 ( $n=42$ ) dan variabel independen berjumlah 2 ( $k=2$ ), sehingga diperoleh batas atas sebesar 1,6061 ( $dU=1,6061$ ) dan batas bawah sebesar 1,4073 ( $dL=1,4073$ ). Hasil perhitungan  $4-dL$  adalah 2,5927 dan hasil perhitungan  $4-dU$  adalah 2,3939, sehingga dapat dibandingkan bahwa nilai DW (1,849) lebih besar dari nilai  $dU$  (1,6061) dan lebih

kecil dari nilai 4-dU (2,3939) ( $1,6061 < 1,849 < 2,3939$ ). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  diterima, yaitu tidak ada autokorelasi.

#### 4. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji multikolonieritas dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *Variance Inflation Factor* (VIF) (Ghozali, 2016:103).

Nilai *cutoff* yang umumnya dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *Tolerance*  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai *VIF*  $\geq 10$  (Ghozali, 2016:104). *VIF*  $\leq 10$  dan nilai *Tolerance*  $\geq 0,10$  berarti tidak terjadi multikolonieritas (Ghozali, 2016:104). Hasil uji multikolonieritas pada penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut ini.

**Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolonieritas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardize Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,127	,152		,835	,409		
	Pert.Penjualan	1,733	,467	,526	3,712	,001	,939	1,065
	IOS	-,171	,130	-,186	-1,310	,198	,939	1,065

a. Dependent Variable: LABA

**Sumber: Output SPSS**

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa dalam uji multikolonieritas pada penelitian ini hasil *tolerance* adalah 0,939 untuk variabel pertumbuhan penjualan (X1) dan begitu pula untuk variabel IOS (X2) hasil *tolerance* adalah 0,939. Hal ini menunjukkan bahwa hasil *tolerance* dalam penelitian ini adalah  $\geq$

0,10. Hasil VIF untuk kedua variabel bebas, pertumbuhan penjualan (X1) dan IOS (X2), menunjukkan nilai 1,065. Hal ini menunjukkan bahwa hasil VIF dalam penelitian ini adalah  $\leq 10$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi di antara variabel independen atau variabel bebas.

#### 4.1.4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2016:94). Dalam penelitian ini analisis regresi berganda dilakukan untuk mengukur kekuatan hubungan dan arah hubungan pertumbuhan penjualan dan set kesempatan investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap pertumbuhan laba. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

(Basuki dan Prawoto, 2016:45)

Persamaan regresi berganda dalam penelitian ini dapat ditentukan berdasarkan hasil koefisien dari tabel berikut ini.

**Tabel 4.11 Koefisien Regresi Linier Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardize Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,127	,152		,835	,409		
	Pert.Penjualan	1,733	,467	,526	3,712	,001	,939	1,065
	IOS	-,171	,130	-,186	-1,310	,198	,939	1,065

a. Dependent Variable: LABA

**Sumber: Output SPSS**

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,127 + 1,733\text{Pertumbuhan Penjualan} - 0,171\text{Set Kesempatan Investasi} + \text{error}$$

Dari persamaan di atas maka dapat dijelaskan bahwa:

0,127 = Jika Pertumbuhan Penjualan nol (0) dan Set Kesempatan Investasi nol (0), maka Pertumbuhan Laba adalah 0,127.

1,733 = Jika Pertumbuhan Penjualan naik sebesar 1 (satu) satuan dan Set Kesempatan Investasi tetap, maka Pertumbuhan Laba akan naik sebesar 1,733.

-0,171 = Jika Pertumbuhan Penjualan tetap dan Set Kesempatan Investasi naik sebesar 1 (satu) satuan, maka Pertumbuhan Laba akan turun sebesar -0,171.

#### **4.1.4.4 Analisis Koefisien Korelasi**

Analisis korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment (pearson)*. Menurut Suliyanto dalam Purwanti (2018:65), analisis korelasi *product moment* digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel jika data yang digunakan memiliki skala internal atau rasio. Dasar pemikiran analisis korelasi *product moment* adalah perubahan antar variabel. Bila koefisien korelasi semakin mendekati angka 1 (satu) berarti korelasi tersebut semakin kuat, tetapi jika koefisien korelasi mendekati angka 0 (nol) berarti korelasi tersebut semakin lemah. Hasil koefisien korelasi dalam penelitian ini disajikan pada tabel 4.12.

**Tabel 4.12 Koefisien Korelasi *Product Moment* (Pearson)**

**Correlations**

		Pert.Penjualan	IOS	Pert.Laba
Pert.Penjualan	Pearson Correlation	1	,247	,481**
	Sig. (2-tailed)		,116	,001
	N	42	42	42
IOS	Pearson Correlation	,247	1	-,056
	Sig. (2-tailed)	,116		,725
	N	42	42	42
Pert.Laba	Pearson Correlation	,481**	-,056	1
	Sig. (2-tailed)	,001	,725	
	N	42	42	42

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Sumber: *Output SPSS***

Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui bahwa variabel pertumbuhan penjualan (X1) memiliki koefisien korelasi sebesar 0,481, hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara pertumbuhan penjualan (X1) dengan pertumbuhan laba (Y) adalah sedang. Sedangkan untuk variabel set kesempatan investasi/IOS (X2) memiliki koefisien korelasi sebesar -0,56, hal ini menunjukkan bahwa antara set kesempatan investasi/IOS (X2) dan pertumbuhan laba (Y) tidak terdapat hubungan atau korelasi.

Selain itu, hubungan pertumbuhan penjualan dan IOS secara bersamaan dapat ditentukan berdasarkan koefisien pada tabel 4.13.

**Tabel 4.13 Koefisien Korelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,513 <sup>a</sup>	,263	,226	,5007269	1,849

a. Predictors: (Constant), IOS, Pert.Penjualan

b. Dependent Variable: Pert.Laba

**Sumber: *Output SPSS***

Berdasarkan tabel 4.13 dapat diketahui bahwa koefisien korelasi (R) dalam penelitian ini adalah sebesar 0,513, sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan dan IOS memiliki hubungan yang sedang terhadap pertumbuhan laba.

#### 4.1.4.5 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:95). Hasil uji statistik untuk mengetahui koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat disajikan pada tabel 4.14.

**Tabel 4.14 Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,513 <sup>a</sup>	,263	,226	,5007269	1,849

a. Predictors: (Constant), IOS, Pert.Penjualan

b. Dependent Variable: Pert.Laba

**Sumber: Output SPSS**

Berdasarkan tabel 4.14 dapat diketahui bahwa *R square* adalah sebesar 0,263. Selain itu koefisien determinasi dapat dihitung menggunakan rumus berikut ini:

$$\begin{aligned}
 Kd &= R^2 \times 100\% \\
 &= 0,513^2 \times 100\% \\
 &= 26\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi di atas maka dapat diketahui bahwa variabel Y (dependen) dipengaruhi oleh variabel X (independen) sebesar 26%, sedangkan sisanya sebesar 74% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

#### 4.1.5 Uji Pengaruh Parsial (*t test*) antara Pertumbuhan Penjualan dan Set Kesempatan Investasi/*Investment Opportunity Set (IOS)* terhadap Pertumbuhan Laba

##### 4.1.5.1 Uji Pengaruh Parsial (*t test*) Pertumbuhan Penjualan terhadap Pertumbuhan Laba

Pengujian pertama yang dilakukan peneliti adalah menguji pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap pertumbuhan laba. Hipotesis penelitian model regresi pertumbuhan penjualan terhadap pertumbuhan laba secara parsial yaitu:

$H_0$  :  $\beta_1 = 0$  : pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

$H_1$  :  $\beta_1 \neq 0$  : pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hasil pengujian secara parsial (uji *t*) antara pertumbuhan penjualan terhadap pertumbuhan laba disajikan pada tabel 4.15.

**Tabel 4.15 Hasil Uji *t* Pertumbuhan Penjualan terhadap Pertumbuhan Laba**

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	,127	,152		,835	,409
	PERT. PENJUALAN	1,733	,467	,526	3,712	,001
	IOS	-,171	,130	-,186	-1,310	,198

a. Dependent Variable: PERT. LABA

**Sumber: *Output SPSS***

Dari hasil uji t pertumbuhan penjualan terhadap pertumbuhan laba pada tabel 4.15 dapat diketahui bahwa:

1. Nilai  $t_{hitung}$  pertumbuhan penjualan adalah sebesar 3,712, kemudian dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  ( $\alpha/2$  ; n-k). Diketahui bahwa jumlah data adalah 42 data (n=42), jumlah variabel adalah 2 (k=2), dan tingkat signifikansi 5% dengan dua sisi ( $5\% : 2 = 2,5\%$ ). Maka diperoleh nilai  $t_{tabel}$  (0,025;42-2) sebesar 2,021. Sehingga dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih besar daripada nilai  $t_{tabel}$  ( $3,712 > 2,021$ ), maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ .
2. Nilai signifikansi variabel pertumbuhan penjualan adalah sebesar 0,001 atau lebih kecil daripada taraf signifikansi 5% ( $0,001 < 0,05$ ). Maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ .

#### **4.1.5.2 Uji Pengaruh Parsial (t test) antara Set Kesempatan Investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap Pertumbuhan Laba**

Pengujian kedua yang dilakukan peneliti adalah menguji pengaruh set kesempatan investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap pertumbuhan laba. Hipotesis penelitian model regresi set kesempatan investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap pertumbuhan laba secara parsial yaitu:

$H_0$  :  $\beta_1 = 0$  : Set Kesempatan Investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

$H_1$  :  $\beta_1 \neq 0$  : Set Kesempatan Investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hasil pengujian secara parsial uji t antara set kesempatan investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap pertumbuhan laba disajikan dalam tabel 4.16.

**Tabel 4.16 Hasil Uji t Set Kesempatan Investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap Pertumbuhan Laba**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,127	,152		,835	,409
	PERT. PENJUALAN	1,733	,467	,526	3,712	,001
	IOS	-,171	,130	-,186	-1,310	,198

a. Dependent Variable: PERT. LABA

**Sumber: Output SPSS**

Dari hasil uji t set kesempatan investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap pertumbuhan laba pada tabel 4.16 dapat diketahui bahwa:

1. Nilai  $t_{hitung}$  set kesempatan investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) adalah sebesar -1,310, kemudian dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel} (\alpha/2 ; n-k)$ . Diketahui bahwa jumlah data adalah 42 data ( $n=42$ ), jumlah variabel adalah 2 ( $k=2$ ), dan tingkat signifikansi 5% dengan dua sisi ( $5\% : 2 = 2,5\%$ ). Maka diperoleh nilai  $t_{tabel} (0,025;42-2)$  sebesar -2,021. Sehingga dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih besar daripada nilai  $t_{tabel}$  ( $-1,310 > -2,021$ ), maka  $H_1$  ditolak dan menerima  $H_0$ .
2. Nilai signifikansi variabel set kesempatan investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) adalah sebesar 0,198 atau lebih besar daripada taraf signifikansi 5% ( $0,198 > 0,05$ ), maka  $H_1$  ditolak dan menerima  $H_0$ .

#### 4.1.6 Uji Pengaruh Simultan (*F test*) antara Pertumbuhan Penjualan dan Set Kesempatan Investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Suliyanto dalam Purwanti (2018:69), uji pengaruh simultan digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan atau bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terganggunya. Jika variabel bebas memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel terganggunya maka model persamaan regresi masuk dalam kriteria cocok atau *fit*. Sebaliknya, jika tidak terdapat pengaruh secara simultan maka masuk dalam kategori tidak cocok atau *nonfit*. Adapun hipotesis yang digunakan untuk menguji pengaruh simultan adalah sebagai berikut:

$H_0$  :  $\beta_1 = \beta_2 = 0$  Pertumbuhan penjualan dan set kesempatan investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

$H_1$  :  $\beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$  Pertumbuhan penjualan dan set kesempatan investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hasil pengujian secara simultan (*F test*) antara Pertumbuhan Penjualan dan Set Kesempatan Investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap Pertumbuhan Laba disajikan dalam tabel 4.17.

Dari hasil uji F pertumbuhan penjualan dan set kesempatan investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap pertumbuhan laba pada tabel 4.17 dapat diketahui bahwa:

1. Nilai  $F_{hitung}$  pada tabel 4.17 adalah sebesar 6,971, kemudian dibandingkan dengan nilai  $F_{tabel (k;n-k-1)}$ . Diketahui bahwa jumlah data adalah 42 data ( $n=42$ ), jumlah variabel adalah 2 ( $k=2$ ), dan tingkat signifikansi adalah 5%. Maka diperoleh nilai  $F_{tabel (2;42-2-1)}$  sebesar 3,24. Sehingga dapat diketahui bahwa nilai  $F_{hitung}$  lebih besar daripada nilai  $F_{tabel}$  ( $6,971 > 3,24$ ), maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ .
2. Nilai signifikansi dalam uji F ini adalah sebesar 0,003 dan lebih kecil daripada taraf signifikansi 5% ( $0,003 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ .

**Tabel 4.17 Hasil Uji F Pertumbuhan Penjualan dan Set Kesempatan**

**Investasi/Investment Opportunity Set (IOS) terhadap Pertumbuhan Laba**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,496	2	1,748	6,971	,003 <sup>b</sup>
	Residual	9,779	39	,251		
	Total	13,275	41			

a. Dependent Variable: PERT. LABA

b. Predictors: (Constant), IOS, PERT. PENJUALAN

**Sumber: Output SPSS**

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Pertumbuhan Penjualan pada Perusahaan Subsektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-Juni 2018**

Dari tabel 4.3 dan gambar 4.1 dapat diketahui bahwa pertumbuhan penjualan dari masing-masing perusahaan subsektor energi mengalami fluktuatif. Pertumbuhan penjualan tertinggi terdapat pada perusahaan Rukun Raharja Tbk (RAJA) saat triwulan pertama tahun 2015, yaitu sebesar 0,664 atau sebesar 66%. Sedangkan pertumbuhan penjualan terendah terdapat pada perusahaan Leyand

International Tbk (LAPD) saat triwulan keempat tahun 2017, yaitu sebesar -0,303 atau sebesar -30%. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap perusahaan subsektor energi mengalami penurunan dan kenaikan dalam hal volume penjualan di setiap triwulannya dari periode 2015-Juni 2018, sehingga hasil pertumbuhan penjualan dari satu periode ke periode lainnya tidak tetap atau tidak konstan.

#### **4.2.2 Perkembangan Set Kesempatan Investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) Perusahaan Subsektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-Juni 2018**

Dari tabel 4.4 dan gambar 4.3 dapat diketahui bahwa *Market to Book Value Equity* (MVE/BVE) pada perusahaan Leyand International Tbk (LAPD) terdapat peningkatan dari triwulan pertama tahun 2015 hingga triwulan kedua tahun 2018. Hal ini dapat dilihat pada gambar grafik 4.3 bahwa terlihat batang berwarna biru yaitu *Market to Book Value Equity* (MVE/BVE) pada perusahaan Leyand International Tbk (LAPD) mengalami peningkatan setiap triwulannya. Sedangkan *Market to Book Value Equity* (MVE/BVE) pada Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk (PGAS) dan Rukun Raharja Tbk (RAJA) mengalami fluktuatif, terlihat pada gambar grafik yang mengalami peningkatan dan penurunan *Market to Book Value Equity* (MVE/BVE).

Hal ini menunjukkan bahwa di setiap triwulan periode 2015-Juni 2018 jumlah saham yang beredar dan harga saham penutupan perusahaan mengalami perubahan atau tidak tetap. Selain itu jumlah ekuitas PGAS dan RAJA di setiap triwulannya mengalami kenaikan dan penurunan, sehingga menyebabkan hasil IOS PGAS dan RAJA mengalami fluktuatif. Sedangkan pada perusahaan Leyand International Tbk (LAPD) hasil Set Kesempatan Investasi/IOS cenderung

mengalami peningkatan di setiap triwulan periode 2015-Juni 2018. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah saham yang beredar dan harga saham penutupan LAPD mengalami kekonsistenan atau tetap, serta jumlah ekuitas di setiap triwulannya mengalami penurunan sehingga dapat meningkatkan Set Kesempatan Investasi LAPD pada setiap triwulan periode 2015-Juni 2018

#### **4.2.3 Pertumbuhan Laba Perusahaan Subsektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-Juni 2018**

Pada tabel 4.5 dan grafik 4.5 dapat terlihat bahwa pertumbuhan laba tertinggi terjadi pada Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk (PGAS) saat triwulan kedua tahun 2018, yaitu sebesar 1,99 atau sebesar 199%. Hal ini meningkat dari triwulan kedua pada tahun 2017, yaitu meningkat dari -0,65 atau -65% di triwulan kedua tahun 2017 menjadi 1,99 atau 199% pada triwulan kedua pada tahun 2018. Dan pada triwulan pertama tahun 2018 ke triwulan kedua tahun 2018 juga mengalami peningkatan pertumbuhan laba yang cukup tinggi yaitu sebesar 2,13 atau 213%. Sedangkan untuk LAPD dan RAJA mengalami pertumbuhan laba yang berfluktuasi.

Hal ini menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan subsektor energi pada setiap triwulannya mengalami penurunan dan kenaikan, sehingga kondisi tersebut menyebabkan pertumbuhan laba perusahaan subsektor energi berfluktuasi dari triwulan sebelumnya pada suatu periode ke triwulan saat ini pada suatu periode.

#### **4.2.4 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Pertumbuhan Laba**

Hasil pengujian secara parsial (*t test*) antara Pertumbuhan Penjualan terhadap Pertumbuhan Laba yang tercantum pada tabel 4.15 dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan Penjualan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan subsektor energi yang terdaftar di BEI periode 2015-Juni 2018. Koefisien regresi pertumbuhan penjualan sebesar 1,733 yang menunjukkan arah positif. Tanda positif menunjukkan hubungan yang searah antara pertumbuhan penjualan dengan pertumbuhan laba.

Hubungan yang searah antara pertumbuhan penjualan dengan pertumbuhan laba artinya adalah semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka akan semakin tinggi pula pertumbuhan laba. Hal ini terjadi ketika meningkatnya permintaan dari konsumen terhadap perusahaan sehingga meningkatkan volume penjualan, yang kemudian akan menjadikan laba perusahaan meningkat ketika penjualan meningkat.

Begitu pula sebaliknya ketika tingkat penjualan menurun dan tingkat pertumbuhan penjualan menurun maka akan menurunkan laba yang akan diperoleh perusahaan, sehingga akan menurunkan tingkat pertumbuhan laba perusahaan. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Rice Agustina (2016); Intan Sari, M. Anang Firmansyah, dan Budi Wahyu Mahardika (2016); Putra dan Widyawati (2014); dan Silviana dan Asyik (2016) bahwa pertumbuhan penjualan baik secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun hal ini bertolakbelakang dengan hasil penelitian Sitohang (2015), bahwa pertumbuhan penjualan secara parsial tidak berpengaruh terhadap laba.

#### **4.2.5 Pengaruh Set Kesempatan Investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) Terhadap Pertumbuhan Laba**

Hasil pengujian secara parsial (*t test*) antara Set Kesempatan Investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap Pertumbuhan Laba yang tercantum pada tabel 4.16 dapat disimpulkan bahwa set kesempatan investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor energi yang terdaftar di BEI periode 2015-Juni 2018. Artinya ekuitas yang berasal dari penanaman modal saham investor tidak dapat memberikan hasil atau *return* yang diharapkan perusahaan sebagai salah satu faktor yang dapat meningkatkan laba perusahaan, dan ketika nilai IOS perusahaan subsektor energi meningkat atau menurun. Sehingga IOS dengan proksi *market to book value equity* (MVE/BVE) tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sinta Amelia Yusri (2017) bahwa secara parsial *Market to Book Value of Equity* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Namun hasil penelitian ini bertolakbelakang dengan penelitian Qolifatun Chasanah (2017); Fadjar O.P. Siahaan (2013); serta Warianto P. dan Rusiti C. (2013) yang menyebutkan bahwa investasi dapat mempengaruhi jumlah laba yang akan diperoleh perusahaan. Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat disebabkan oleh perbedaan proksi yang digunakan dalam mengukur set kesempatan investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) untuk masing-masing penelitian.

#### **4.2.6 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan Set Kesempatan Investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) Terhadap Pertumbuhan Laba**

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh pertumbuhan penjualan dan set kesempatan investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap pertumbuhan laba yang tercantum pada tabel 4.17 dapat diketahui bahwa pertumbuhan penjualan dan set kesempatan investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor energi yang terdaftar di BEI periode 2015-Juni2018. Artinya pertumbuhan penjualan dan IOS secara bersama-sama dapat menjadi faktor pemicu bagi perusahaan dalam menghasilkan laba, yaitu dengan adanya pendapatan penjualan dari kegiatan operasional perusahaan dan hasil dari penanaman modal dari investor dapat dijadikan sebagai pemasukan bagi perusahaan yang akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan laba perusahaan subsektor energi.

Selain itu, berdasarkan koefisien determinasi dapat diketahui bahwa pertumbuhan penjualan (X1) dan set kesempatan investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) (X2) secara bersama-sama dapat mempengaruhi pertumbuhan laba (Y) sebesar 26%, sisanya sebesar 74% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, untuk menjawab rumusan masalah yang ada maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan penjualan pada perusahaan subsektor energi yang terdaftar di BEI periode 2015-Juni 2018 mengalami fluktuatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap perusahaan subsektor energi mengalami penurunan dan kenaikan dalam hal volume penjualan di setiap triwulannya dari periode 2015-Juni 2018, sehingga hasil pertumbuhan penjualan dari satu periode ke periode lainnya tidak tetap atau tidak konstan.
2. Perkembangan Set Kesempatan Investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) dengan menggunakan proksi *Market to Book Value Equity* (MVE/BVE) pada Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk (PGAS) dan Rukun Raharja Tbk (RAJA) cenderung mengalami fluktuatif. Hal ini menunjukkan bahwa di setiap triwulan periode 2015-Juni 2018 jumlah saham yang beredar dan harga saham penutupan perusahaan mengalami perubahan atau tidak tetap. Selain itu jumlah ekuitas PGAS dan RAJA di setiap triwulannya mengalami kenaikan dan penurunan, sehingga menyebabkan hasil IOS PGAS dan RAJA mengalami fluktuatif. Sedangkan pada perusahaan Leyland International Tbk (LAPD) hasil Set Kesempatan Investasi/IOS cenderung mengalami peningkatan di setiap

triwulan periode 2015-Juni 2018. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah saham yang beredar dan harga saham penutupan LAPD mengalami kekonsistenan atau tetap, serta jumlah ekuitas di setiap triwulannya mengalami penurunan sehingga dapat meningkatkan Set Kesempatan Investasi LAPD pada setiap triwulan periode 2015-Juni 2018

3. Pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor energi periode 2015-Juni 2018 secara triwulanan mengalami kondisi yang berfluktuasi. Hal ini menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan subsektor energi pada setiap triwulannya mengalami penurunan dan kenaikan, sehingga kondisi tersebut menyebabkan pertumbuhan laba perusahaan subsektor energi berfluktuasi dari triwulan sebelumnya pada suatu periode ke triwulan saat ini pada suatu periode. Perolehan laba tertinggi terdapat pada Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS) pada triwulan kedua tahun 2018 sehingga dapat diketahui bahwa pertumbuhan laba tertinggi terdapat pada PGAS sebesar 199% pada triwulan kedua tahun 2018.
4. Berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial (*t test*) dapat diketahui bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-Juni 2018.
5. Berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial (*t test*) dapat diketahui bahwa set kesempatan investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-Juni 2018.

6. Berdasarkan pengujian hipotesis secara simultan (*F test*) dapat diketahui bahwa pertumbuhan penjualan dan set kesempatan investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dan berdasarkan koefisien determinasi variabel independen tersebut mempunyai pengaruh sebesar 26% terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-Juni 2018.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan maka penulis dapat menguraikan beberapa saran untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan Subsektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan subsektor energi yang terdaftar di BEI, sehingga disarankan masing-masing perusahaan subsektor energi dapat meningkatkan penjualan di setiap triwulan atau setiap periodenya, yaitu dengan cara selalu memperhatikan apa yang konsumen butuhkan terkait energi dan menentukan strategi yang dapat memperluas pangsa pasar perusahaan subsektor energi. Hal tersebut diharapkan dapat menambah jumlah penjualan dari perusahaan subsektor energi atau setidaknya dapat mempertahankan jumlah penjualan yang sudah baik dan volume penjualan tidak mengalami penurunan untuk triwulan pada periode selanjutnya. Jika perusahaan

mampu mempertahankan jumlah penjualan yang sudah baik dan mampu meningkatkan jumlah penjualan maka dapat meningkatkan pula pertumbuhan penjualan yang tentunya akan meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan subsektor energi.

Selain itu hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa set kesempatan investasi/*Investment Opportunity Set* (IOS) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap laba perusahaan subsektor energi. Oleh karena itu, disarankan perusahaan subsektor energi dapat meningkatkan jumlah ekuitas dan jumlah saham yang beredar, yaitu dengan cara meningkatkan kualitas kinerja keuangan perusahaan sehingga para investor akan lebih tertarik untuk membeli saham perusahaan subsektor dan dapat meningkatkan jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan, sehingga tingkat IOS perusahaan subsektor energi akan meningkat pula. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan laba perusahaan ketika lebih banyak lagi investor yang menanamkan modalnya di perusahaan subsektor energi.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya. Selain itu juga disarankan untuk mengembangkan penelitian ini, yaitu dengan mencoba meneliti pada objek penelitian yang lainnya dan dapat menggunakan variabel independen lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan variabel independen dalam penelitian ini hanya dapat mempengaruhi variabel dependen sebesar 26%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain, misalnya seperti biaya produksi, pendapatan lain-lain selain penjualan, modal kerja, total aset, dan lain lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. & Ardana, I. C. (2014), *Etika Bisnis dan Profesi: Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya*, ed. Revisi, Jakarta: Salemba Empat.
- Agustina, R. (2016), Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, Vol. 6 No.1, hlm. 87-99.
- Basuki, A.T. & Prawoto, N. (2016), *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Chasanah, Q. (2017), Pengaruh Struktur Modal, Aliran Kas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Dan Investment Opportunity Set, *Jurnal Ilmiah*, Vol.1 No.1, hlm. 4-11.
- Darabali, P. M. & Saitri, P. W. (2016), Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba, *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)*, Vol. 6 No. 1, hlm. 46-60.
- Fahmi, I. (2017), *Analisis Laporan Keuangan*, Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. (2015), *Manajemen Investasi*, Jakarta: Salemba Empat.
- finance.yahoo.com, diunduh pada tanggal 21 September 2018.
- Ghozali, I. (2016), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, ed. 8, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haming, M., & Basalamah, S. (2010), *Studi Kelayakan Investasi: Proyek dan Bisnis*, ed. 1, cet. 1, Jakarta: Bumi Aksara.
- Harahap, S. S. (2013), *Teori Akuntansi*, ed. 13, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Hery. (2016), *Analisis Laporan Keuangan-Integrated and Comprehensive Edition*, Jakarta: PT Grasindo.
- Hary. (2014), *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- <https://economy.okezone.com/amp/2018/01/26/278/1850513/11-emiten-cetak-pertumbuhan-laba-1-000-dalam-5-tahun?page=2>, diunduh pada tanggal 21 September 2018.

<https://m.kontan.co.id/news/semester-i-2018-perusahaan-gas-negara-pgas-raih-pertumbuhan-laba-bersih-190>, diunduh pada tanggal 21 September 2018.

idx.co.id, diunduh pada tanggal 21 September 2018.

Kartikahadi, H., dkk. (2016), *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS*, Indonesia: Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Karya, D. & Syamsuddin, S. (2016), *Makro Ekonomi: Pengantar Untuk Manajemen*, cet. 1, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kasmir. (2012), *Analisis Laporan Keuangan*, ed. Revisi, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Krismiaji. (2015), *Sistem Informasi Akuntansi*, ed. 4, Yogyakarta: STIM Y\KPN.

Lestari, R. D. & Wuryani, E. (2017), Pengaruh Investment Opportunity Set, Ukuran Perusahaan Dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba, *Jurnal Akuntansi UNESA*, Vol. 5 No. 2, hlm. 1-24.

Manurung, B. H. & Kartikasari, D. (2017), Pengaruh Kebijakan Dividen Dan Pertumbuhan Pendapatan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur, *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 3 No.2, hlm. 71-74.

Mulyadi. (2014), *Sistem Akuntansi*, cet. 5, Jakarta: Salemba Empat.

Nariman, A. & Ekadjaja, M. (2018), Implikasi Corporate Governance, Investment Opportunity Set, Firm Size, Dan Leverage Terhadap Earnings Quality, *Jurnal Ekonomi*, Vol. 23 No.1, hlm. 33-34.

Nurhanifah, Y. A. & Jaya, T. E. (2014), Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Investment Opportunity Set, Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba, *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, Vol. 9 No. 2, hlm. 109-133.

Purwanti, F. (2018), Pengaruh Pertumbuhan Laba Dan *Investment Opportunity Set* (IOS) Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016, *Skripsi*, hlm. 1-103.

Puteri, P. A. (2012), Analisis Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS) Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan, *Skripsi*, hlm. 17-22.

Putra, L. G. & Widyawati, N. (2014), Pengaruh Penjualan Dan Perputaran Piutang Terhadap Laba Bersih Perusahaan Farmasi. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*, Vol. 3 No.1, hlm. 1-18.

- Reyhan, A. (2014), Pengaruh Komite Audit, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba, Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba, *JOM FEKOM*, Vol. 1 No. 2. Hlm. 1-17.
- Sari, I., Firmansyah, M. A., & Mahardiaka, B. W. (2016), Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Dan Return On Equity Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015, *Jurnal Balance*, Vol. 8 No. 1. hlm. 14-24.
- Siahaan, F. O. P. (2013), The Effect Of Investment Opportunity Set, The Presence Of Audit Committee, The Composition Of Independent Commisioner, And Managerial Ownershipon Profit Quality, *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 4 No. 9, hlm. 210-216.
- Silviana, R., dan Asyik, N.F. (2016), Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Perubahan Laba, *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntasni*, Vol. 5 No. 1, hlm. 1-21.
- Siregar, S. (2014), *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sitohang, H. (2015), Pengaruh Pertumbuhan Modal Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013, *Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen*, Vol. 4 No. 1, hlm. 14-21.
- Sugiyono. (2013), *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Supranto, J. (2016), *Statistik Teori dan Aplikasi*, ed. 8, Jakarta: Erlangga.
- Swastha, B. (2015), *Manajemen Penjualan*, ed. 3, Yogyakarta: BPFE.
- Wariantio P. & Rusiti C. (2013), Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, Dan Investment Opportunity Set (Ios) Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei), *Jurnal Universitas Atmajaya*, Vol. 26 No. 7, hlm. 1-14.
- Wikardi, Lucy, D., & Wiyani, N. T. (2017), Pengaruh Debt To Equity Ratio, Firm Size, Inventory Turnover, Assets Turnover Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2011-2015, *Jurnal Online Insan Akuntan*, Vol. 2 No. 1, hlm. 114-117.

www.bi.go.id, diunduh pada tanggal 21 September 2018.

[www.duniainvestasi.com](http://www.duniainvestasi.com), diunduh pada tanggal 21 September 2018.

[www.sahamok.com](http://www.sahamok.com), diunduh 21 September 2018.

[www.spssindonesia.com](http://www.spssindonesia.com), diunduh pada tanggal 19 November 2018-11 Desember 2018

Yusri, S. A. (2017), Analisis Pengaruh Investment Opportunity Set Terhadap Pertumbuhan Laba Pada PT Astra Agro Lestari Tbk, *Skripsi*, hlm. 3-12.